

**LAPORAN TUGAS AKHIR
KARYA KREATIF**

**MENGENALKAN KEKAYAAN WARISAN IMOGIRI MELALUI
FOTOGRAFI**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Ahli Madya (A.Md)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Dengan Spesialis Advertising**



Oleh:

ANDRI KUSTOFA

2015/AD/4022

**PROGRAM STUDI ADVERTISING
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN
LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA KREATIF

Mengenalkan Kekayaan Warisan Imogiri Melalui Fotografi

Dengan ini kami menyatakan bahwa laporan karya mahasiswa dengan:

Nama : Andri Kustofa
NIM : 2015/AD/4022
Jurusan : Advertising
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta

Telah selesai melakukan karya kreatif, dan telah menyelesaikan laporan dan siap disidangkan dengan judul: Mengenalkan Kerajinan Imogiri Melalui Fotografi

STIKOM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Juli 2018

Hardoyo, M.A

HALAMAN PENGESAHAN

Mengenalkan Kekayaan Warisan Imogiri Melalui Fotografi

Telah disahkan dan dipresentasikan di hadapan dosen penguji/ pembahasan jurusan/ program studi Advertising Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta pada:

Hari/ tanggal : Selasa, 21 Agustus 2018

Waktu : 10.00

Tempat : Ruang Presentasi B1-1

Penguji I

Penguji II

Hardoyo, M.A

Jatmiko Wicaksono, M.Sn.



Penguji III

Karina Rima Melati, M. Hum

Ketua STIKOM Yogyakarta

Kaprodi D3 Periklanan

R. Sumantri Raharjo, S.Sos, M.Si

Rike Tias Permanis Sari, M.A

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Andri Kustofa

NIM : 2015/AD/4022

Judul : Mengenalkan Kekayaan Warisan Imogiri Melalui Fotografi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini bersifat orisinal, murni karya saya. Laporan ini merupakan deskripsi atas latihan kerja profesional selama saya membuat karya kreatif dengan bimbingan dosen pembimbing.
2. Karya ini bukan plagiasi (*copy paste*) karya serupa milik orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat, dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah di samping dalam catatan perut pada halaman tulisan.
3. Apabila di kemudian hari terbukti saya melakukan tindak plagiasi dan pelanggaran Etika Akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen-dokumen yang terpercaya sahihannya oleh pimpinan STIKOM Yogyakarta, maka saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Ahli Madya Komunikasi, yang kemudian dipublikasikan secara luas oleh STIKOM Yogyakarta

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan dari siapapun.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Andri Kustofa

HALAMAN MOTTO

MOTTO :

"Kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri." (Ibu Kartini)

"Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh." (Confusius)

Hadir terlambat memang lebih baik dari pada tidak hadir sama sekali tetapi bila berkali-kali adalah suatu kecerobohan.

Manusia tak selamanya benar dan tak selamanya salah, kecuali ia yang selalu mengoreksi diri dan membenarkan kebenaran orang lain atas kekeliruan diri sendiri.

Jika kamu benar menginginkan sesuatu, kamu akan menemukan caranya. Namun jika tak serius, kau hanya akan menemukan alasan

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mempersembahkan laporan Tugas Akhir Praktik Kerja Lapangan ini kepada:

1. Orangtua yang penulis sangat cintai dan sayangi yang telah merawat, membimbing, mencurahkan kasih sayang serta yang selalu mendo'akan yang terbaik kepada penulis.
2. Kakak saya yang juga selalu mendo'akan serta mendukung penulis.
3. Dosen pembimbing saya Hardoyo, M.A yang selalu mendukung penulis hingga terselesaikannya laporan ini.
4. Teman-teman seperjuangan Advertising 2015.
5. Teman-teman di kampung yang selalu membantu dalam persiapan pameran.
6. Para staf STIKOM Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan yang terbaik untuk penulis selama kuliah.
7. Dan semua orang yang terlibat dalam proses penulisan laporan karya kreatif.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat melaksanakan Karya kreatif (KK) dan menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dengan judul “Mengenalkan Kekayaan Warisan Imogiri Melalui Fotografi ” dengan baik dan lancar.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan berupa materi ataupun secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih tersebut penulis haturkan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang tidak pernah berhenti melimpahkan banyak nikmat dan anugerah-Nya.
2. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungan.
3. R. Sumantri Raharjo, S.Sos, M.Si, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta.
4. Rike Tias Permanis Sari, M.A selaku Ketua Program Studi Advertising
5. Hardoyo, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, ilmu, dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir
6. Seluruh pihak yang turut membantu dalam Tugas Akhir ini.

Semoga Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pihak lain yang berkepentingan dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 23 Juli 2018

Penyusun

Andri Kustofa

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK | iv |
| MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| ABSTRAK | xi |
| ABSTRACT | xii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Karya kreatif (KK)..... | 2 |
| D. Waktu dan Tempat Pengerjaan Karya kreatif (KK) | 3 |
| E. Personalia pengerjaan karya kreatif (PKL)..... | 3 |

BAB II KERANGKA KONSEP

| | |
|--|----|
| A. Penegasan Judul | 4 |
| A.1. Kekayaan warisan budaya..... | 4 |
| A.2. Fotografi..... | 4 |
| B. Konsep yang Digunakan | 6 |
| B.1. Pengertian Fotografi..... | 6 |
| B.2. Sejarah Perkembangan Fotografi | 7 |
| B.3. Prinsip Fotografi..... | 9 |
| B.4. Teknik Dasar Fotografi | 9 |
| B.5. Prinsip Dasar Fotografi | 12 |
| B.6. Komposisi..... | 15 |
| B.7. Lensa dan Jenis-Jenisnya | 19 |
| B.8. Teknik Dasar Pencahayaan atau <i>Lighting</i> | 23 |

BAB III DESKRIPSI PERUSAHAAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Logo Dinas Pariwisata Bantul | 26 |
| B. Diskripsi Wilayah | 29 |
| B.1. Slogan Kecamatan Imogiri..... | 30 |
| B.2. Fasilitas Kecamatan Imogiri..... | 31 |
| C. Sejarah Kerajinan..... | 31 |
| C.1. Keris | 32 |
| C.2. Batik | 34 |
| C.3. Wayang..... | 37 |

BAB IV KEGIATAN KARYA KREATIF DAN PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Pelaksanaan Pra Produksi Sampai dengan Produksi | 41 |
| A.1. Brief | 42 |
| A.2. Konsep dan ide..... | 42 |
| B. Pembahasan Karya..... | 43 |
| B.1. Karya Fotografi Keris..... | 43 |
| B.2. Karya Fotografi Batik..... | 55 |
| B.3. Karya Fotografi Wayang..... | 61 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran | 72 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 1. | Contoh Lensa Standar | 20 |
| Gambar 2. | Contoh Lensa Fixed | 21 |
| Gambar 3. | Contoh Lensa Wide Angle | 21 |
| Gambar 4. | Contoh Lensa Fish Eye | 22 |
| Gambar 5. | Contoh Lensa Tele | 22 |
| Gambar 6. | Contoh Lensa Zoom..... | 23 |
| Gambar 7. | Contoh Lensa Zoom..... | 23 |
| Gambar 8. | Contoh Pencahayaan Lighting | 24 |
| Gambar 9. | Logo Dinas Pariwisata Bantul | 29 |
| Gambar 10. | Contoh Proses Pembuatan Keris..... | 33 |
| Gambar 11. | Contoh Proses Pembuatan Keris..... | 33 |
| Gambar 12. | Hasil Keris | 34 |
| Gambar 13. | Contoh Proses Pembuatan Batik..... | 36 |
| Gambar 14. | Contoh Proses Pembuatan Batik..... | 36 |
| Gambar 15. | Contoh Proses Pembuatan Batik..... | 36 |
| Gambar 16. | Contoh Proses Pembuatan Wayang | 39 |
| Gambar 17. | Contoh Proses Pembuatan Wayang | 39 |
| Gambar 18. | Contoh Pementasan Wayang | 40 |
| Gambar 19. | Judul Foto: Melepas Keris dari Warangka | 44 |
| Gambar 20. | Skema Pemotretan | 46 |
| Gambar 21. | Judul Foto: Menyiram Keris dengan Air Kelapa Hijau..... | 46 |
| Gambar 22. | Skema Pemotretan | 48 |
| Gambar 23. | Judul Foto: Mengosok Keris dengan Irisan Jeruk Nipis..... | 49 |
| Gambar 24. | Skema Pemotretan | 51 |
| Gambar 25. | Judul Foto: Mencuci Keris dengan Air Bunga | 51 |
| Gambar 26. | Skema Pemotretan | 53 |
| Gambar 27. | Judul Foto: Mencuci Keris dengan Air Bersih | 53 |
| Gambar 28. | Skema Pemotretan | 55 |
| Gambar 29. | Judul Foto: Menarik Batik | 56 |
| Gambar 30. | Skema Pemotretan | 57 |
| Gambar 31. | Judul Foto : Batik Melirik..... | 58 |
| Gambar 32. | Skema Pemotretan | 59 |
| Gambar 33. | Judul Foto : Membayangkan..... | 60 |
| Gambar 34. | Skema Pemotretan | 61 |
| Gambar 35. | Judul Foto : Belajar Sambil Bermain..... | 62 |
| Gambar 36. | Skema Pemotretan | 63 |
| Gambar 37. | Judul Foto : Wayangan Sawah..... | 64 |
| Gambar 38. | Skema Pemotretan | 65 |
| Gambar 39. | Judul Foto : Bermain Dimanapun | 66 |
| Gambar 40. | Skema Pemotretan | 68 |
| Gambar 41. | Judul Foto : Belajar Memainkan Wayang | 68 |
| Gambar 42. | Skema Pemotretan | 70 |

ABSTRAK

Perkembangan teknologi membuat fotografi memiliki ruang kreatifitas yang sangat luas. Fotografer mempunyai peran yang penting dalam mengenalkan atau menginformasikan sebuah produk melalui fotografi. Oleh karena itu fotografer harus memahami tentang teknik dasar fotografi dan teknik dasar *lighting* secara menyeluruh. Fotografer juga harus memikirkan peralatan apa saja yang akan dibutuhkan dalam pemotretan karya. Sebelum pemotretan karya kreatif pencipta juga harus melakukan riset terlebih dahulu ke tempat para pengrajin yang di pilih sebagai tugas akhir oleh penulis, hal tersebut dilakukan supaya mengetahui atau memahami tentang kerajinan tersebut dengan tujuan agar dapat mempunyai wawasan yang cukup sebelum pengerjaan karya dilakukan. Secara keseluruhan dari pembuatan karya kreatif Penulis mengambil tema “Kekayaan Warisan Imogiri” memiliki manfaat yang bagus bagi masyarakat karena hal yang di ambil tersebut adalah kerajinan tradisional atau bisa dibilang kerajinan turun temurun. Karena itu penulis ingin mengajak masyarakat daerah untuk menjaga dan melestarikan warisan tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengerjakannya. Dari situlah fotografer mendapatkan konsep dan ide yang kreatif. Penulis harus membuat karya atau memfoto hasil produk dari kerajinan tersebut dengan sebaik mungkin agar nantinya orang yang melihat karya tersebut menjadi paham mengenai kerajinan yang di angkat oleh penulis.

Kata kunci: fotografi, kerajinan, karya fotografi, kekayaan warisan imogiri

ABSTRACT

The development of technology makes photography have a very broad creative space. The photographer has an important role in introducing or informing a product through photography. Therefore the photographer must understand the basic photography techniques and basic lighting techniques as a whole. The photographer must also think about what equipment will be needed in the shooting of the work. Before shooting the creative work the creator must also do research first to the place of the selected craftsmen as the final project by the author, this is done so that they know or understand the craft with the aim in order to have sufficient insight before the work is carried out. Overall, from the creation of creative works, the author takes the theme "Wealth of Imogiri Heritage" has good benefits for the community because the things that are taken are traditional crafts or practically hereditary crafts. Therefore the writer wants to invite the local community to maintain and preserve this heritage. Therefore the writer is interested in doing it. That's where the photographer gets creative concepts and ideas. The author must make the work or photograph the product of the craft as well as possible so that later the person who sees the work becomes aware of the craft adopted by the author.

Keyword:, photography, crafts, photographic works, wealth of imogiri heritage

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajinan adalah kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dihasilkan oleh tenaga pengrajin. Yogyakarta dikenal sebagai kota seniman, dimana banyak hasil karya seni budaya yang dihasilkan para seniman dari kota ini. Salah satu bentuk hasil karya seni dari seniman Jogja ini adalah kerajinan kain batik, keris, wayang, dan lain sebagainya. Hasil produksi kerajinan asal kota Yogyakarta akhir-akhir banyak mengalami penurunan, kesadaran akan produk dalam negeri, terutama pada produk kerajinannya. Oleh karena itu masyarakat harus menjaga warisan leluhur tersebut. Salah satunya bisa dilakukan dengan kembali mengenal sejarah karya dari para leluhur dan terus mengembangkannya. penulis berharap dapat menemukan jawaban yang sesuai dengan data-data dari lapangan. Selain itu juga ingin mengetahui lebih jauh, karena sudah menjadi kewajiban bagi generasi penerus bangsa untuk mempertahankan berbagai kebudayaan yang ada tetap dilestarikan dan tetap mengembangkannya.

Imogiri adalah salah satu daerah yang kaya akan wisata dan seni kerajinannya. Kerajinan dari Imogiri juga tak kalah dari daerah lain. Batik, Keris, dan Wayang adalah tiga produk Imogiri yang sudah dikenal banyak masyarakat. Kerajinan ini sudah tersebar ke berbagai daerah, bahkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Budaya Dunia telah memasukkan batik, keris, dan wayang Indonesia ke dalam daftar warisan budaya tak benda dunia. Namun setiap orang yang pernah datang ke Yogyakarta menganggap itu adalah kerajinan dari kota Jogja. Padahal empat kabupaten lain ; Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Sleman juga memiliki seni kerajinan masing masing.

Karena alasan tersebut, penulis yang juga putra daerah merancang karya kreatif tentang kerajinan dari imogiri melalui fotografi. Hal ini dibuat oleh penulis agar setiap orang dari luar imogiri mengetahui warisan budaya imogiri. Bukan hanya wisata alam saja, namun juga hasil produk dari Imogiri Bantul.

Salah satunya adalah produk kerajinan yang menjadi kebanggaan dari para leluhur di daerah Imogiri yang masih bertahan hingga sekarang. Selain itu, melalui karya ini penulis juga berusaha mengajak warga Imogiri untuk lebih menghargai produk asli daerah tersebut. Terutama kepada para pemuda yang semakin kurang peduli terhadap warisan tradisional dari daerahnya yang seharusnya dilestarikan justru malah dilupakan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut serta mempelajari karya yang dikerjakan, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana sejarah tentang kerajinan tersebut ?
- b. Bagaimana proses pengenalan produk melalui karya kreatif ?
- c. Bagaimana teknik fotografi sebagai karya utama dapat menjelaskan keindahan mengenai kerajinan imogiri tersebut ?

C. Tujuan karya kreatif

Berikut adalah beberapa tujuan pembuatan karya kreatif tentang fotografi kerajinan Imogiri, diantaranya ?

C.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penulisan ini adalah:

1. Agar masyarakat lebih mengenal akan kerajinan dari Imogiri Bantul.
2. Membantu warga imogiri untuk lebih menjaga karya tangan dari Imogiri tersebut.
3. Membuat nama Imogiri menjadi lebih dikenal.
4. Diharapkan melalui karya kreatif fotografi, Kecamatan Imogiri semakin dikenal oleh masyarakat luas, dari segi kebudayaan, kerajinan, dan keseharian yang dijalankan oleh masyarakatnya.

C.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengkaryaan ini adalah salah satu bukti untuk menjaga dan mengenalkan produk kerajinan Imogiri Bantul.

2. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang fotografi
3. Untuk mengetahui keberadaan seni kerajinan dan supaya dapat memberikan informasi kepada para pembaca.
4. Untuk melengkapi syarat kelulusan dari kampus STIKOM Yogyakarta.

D. Waktu dan tempat pengerjaan karya kreatif

Adapun waktu dan tempat yang telah dijadwalkan sebagai berikut :

1. Waktu : Bulan Maret 2018
2. Tempat : Imogiri, Bantul, Yogyakarta (pengumpulan data)
D.I Yogyakarta (pengerjaan karya)

E. Personalia pengerjaan karya kreatif

Dalam pengerjaan karya kreatif fotografi penulis melakukan riset ke tempat proses pembuatan kerajinan batik, keris dan wayang untuk mendapat data-data yang valid, dan metode yang digunakan penulis dalam memperoleh data karya kreatif ini menggunakan metode wawancara kepada pemilik perusahaan. Dalam pemotretan karya kreatif yang di lakukan, penulis menggunakan beberapa teknik fotografi dan menggunakan beberapa alat supaya dapat menciptakan hasil yang maksimal seperti kamera 60D, Lensa (70-300 mm, 50 mm, 18-55 mm), trigger, tripod, dan flash eksternal. Dan dalam rancangan ini penulis mendeskripsikan produk melalui fotografi.

BAB II

KERANGKA KONSEP

A. Penegasan Judul

MENGENALKAN KEKAYAAN WARISAN IMOGIRI MELALUI FOTOGRAFI

A.1. Kekayaan warisan budaya

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Setiap daerah memiliki identitas tersendiri, baik itu dari suku, adat, dan budaya, termasuk juga kerajinan yang hampir di setiap daerah memilikinya, Imogiri terkenal dengan kebudayaannya dan wisata alamnya yang indah. Banyak wisatawan luar kota yang berdatangan menikmati keindahan alam. Namun bukan hanya alamnya saja yang dimiliki daerah yang mempunyai luas wilayah 5.448 Ha tersebut, di kecamatan Imogiri terdapat juga desa pengrajin karya seni kerajinan yang sudah ada sejak dulu dari turun-temurun leluhur.

Kerajinan adalah sebutan bagi suatu benda hasil karya seni manusia. Kata kerajinan berasal dari kata “rajin” yang artinya benda atau barang yang dihasilkan dari keterampilan tangan. Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan, benda seni maupun benda yang sering dipakai.

Kerajinan daerah tertentu lah yang telah lama menghidupi masyarakat setempat. Seperti, Batik, Wayang, dan Keris. ketiga kerajinan ini adalah kerajinan yang ada sejak zaman majapahit. Namun era modern saat ini telah menggeser popularitas kerajinan tersebut.

A.2. Fotografi

Konsep merupakan penataan jalan pikiran yang terencana. Konsep dalam fotografi berarti merancang sebuah pengambilan gambar dengan penataan jalan pikiran yang sistematis. Tujuan utama implementasi konsep adalah mendapatkan hasil foto optimal sesuai dengan perencanaan.

Tentu hal tersebut sangat bergantung pada tujuan foto itu dibuat dan digunakan. Implementasi konsep dimulai dari pilihan subjek yang difoto,

properti yang dipakai, dan lingkungan sebagai background pendukung. Hal tersebut bermakna menciptakan foto atau *making a photo* terhadap realitas yang dikonstruksi.

Makna konsep dalam fotografi tidak terkait dengan genre fotografi. Konseptual bermakna penggunaan konsep dalam perencanaan, seperti istilah *commercial photography* maupun *advertising photography*.

Foto fashion maupun *still life photography* (fotografi tentang objek yang menekankan komposisi, bentuk, dan lighting) bisa juga menjadi bagian *conceptual photography*. Jadi konseptual terkait dengan konteks gagasan dan pilihan tema. Konsep diawali dari gagasan ide yang dituangkan didalam sketsa maupun pikiran. Ada bermacam pendapat tentang konsep. Yakni, (1) konsep yang tertuang dalam sketsa dan (2) konsep yang terdapat dalam *frame thinking*. Kadang, konsep dalam *frame thinking* belum disebut sebagai konsep. Namun, jika mengacu pada gagasan korelatifnya, hal tersebut tetap dianggap sebagai konsep.

Tahap implikasi konsep meliputi hal yang direncanakan, lantas dituangkan dalam bentuk draf gambar. Lantas itu diimplementasikan kedalam bentuk sketsa. Dari rancangan tersebut dilakukan *previsualisasi* maupun tanpa pengambilan awal. Setelah itu, apa yang direncanakan dibandingkan dengan hasil akhir yang diinginkan.

Apakah konsep itu diperlukan setiap akan memotret? Penuangan konsep melalui sketsa sangat dibutuhkan dalam dunia fotografi jenis *still life*, *life style*, *portrait*, *art photography*, fashion maupun foto iklan. Bahkan, dalam dunia jurnalistik untuk kategori *portraiture*, konsep itu juga diperlukan konsep. Sosok dengan *environment* tetap menonjolkan subjek dan masih terkait dengan latar belakang dirinya.

Pemahaman konsep kedua adalah konsep yang tersusun dalam pikiran. Konsep tersebut tidak harus dituangkan dalam sketsa, draf, atau desain. Feeling atau insting pemotretan tidak termasuk. Foto spontan dan tidak terencana tetap tidak termasuk foto terencana. Itu berbeda dengan pengambilan yang dilakukan dengan perhitungan dan pertimbangan.

Yang terpenting dalam fotografi konseptual adalah penentuan tema. Pemilihan ide, subjek, lokasi dan properti merupakan bagian terpenting dari konseptual fotografi.

Ketika tema ditentukan, konvergensi lebih terfokus pada satu hal. Komplikasi kebaruan dan kekinian bisa menjadi unsur kreativitas. Tingkat kreativitas merupakan kekuatan dalam fotografi konseptual.

B. Konsep yang Digunakan

Mengenai Karya Kreatif, tentunya tidak akan jauh dari konsep untuk menghasilkan karya yang maksimal. penulis mengambil fotografi sebagai konsep utama dalam produksi karya kreatif. Dengan konsep dan ide yang telah dikerjakan diharapkan hasil yang diperoleh dapat dinikmati oleh banyak orang dan berikut tahap penulis merancang konsep dalam membuat karya.

Tahapan Konseptual

1. Ide atau gagasan
2. Penentuan lokasi
3. Pilihan model
4. Tim rias dan perlengkapan
5. Penyediaan properti
6. Busana yang dikenakan subjek
7. Pelaksanaan
8. Pengambilan gambar
9. Tata letak lighting
10. Evaluasi hasil
11. Pemotretan kembali

B.1. Pengertian Fotografi

Istilah fotografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*photos*" yang berarti cahaya dan "*graphein*" yang berarti gambar, dengan demikian fotografi dapat diartikan dengan "melukis dengan cahaya". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya dalam film. Faktor cahaya

merupakan unsur penting dalam fotografi karena untuk melakukan pemotretan peran cahaya sangatlah penting. (Marthin : 2009)

Menurut Roland Barthes (1915 – 1980) foto adalah pesan yang dibentuk oleh sumber emisi, saluran transmisi, dan titik resepsi. Struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur yang terisolasi, karena berada dalam komunikasi dengan struktur lain, yakni teks tertulis judul, keterangan dan artikel yang selalu mengiringi foto. Dengan demikian pesan keseluruhannya dibentuk oleh ko-operasi dua struktur yang berbeda. (Seno Gumira Ajidarma,2002: 27)

Menurut Berger dalam buku Seno Gumira Ajidarma (2002: 29) semua foto adalah dari masa lalu, dan masa lalu itu tertahan tak dapat melaju ke masa kini. Setiap foto memiliki dua pesan yang menyangkut peristiwa yang dipotret dan menyangkut sebuah visual foto.

Istilah fotografi menurut Soelarko, (1984) dalam buku I Komang Sudarma, (2014 : 3) lebih mengarah pada teknik dan pengetahuan foto. Fotografi dapat juga dikatakan sebagai bahasa gambar, yakni hasil dari bentuk tertua dari komunikasi percetakan. Berbeda dengan kata – kata yang diungkapkan atau ditulis. Sementara Fininger (1999) berpendapat bahwa bahasa gambar adalah bentuk komunikasi yang dapat dipahami oleh seluruh dunia. Mengingat foto itu dapat dipahami di seluruh dunia, maka diupayakan agar yang kita sampaikan adalah sesuatu yang bernilai dan mengutarakannya harus dibungkus dengan keindahan.

Maka dari itu fotografi adalah seni mengabadikan momen atau kondisi saat peristiwa terjadi dan akan menjadikan sebuah momen setelah kejadian tersebut, fotografi juga bisa diartikan sebagai cerita yang diungkapkan dengan gambar.

B.2. Sejarah Perkembangan Fotografi

Fotografi adalah hasil dari penemuan. Yang pertama dalam bidang alam menghasilkan kamera, yang kedua dalam bidang kimia menghasilkan film. Asal mulanya kedua penemuan itu tidak ada hubungannya antara satu sama lain sebelum sampai ke kesempurnaan

seperti yang kita sekarang kenal serta melahirkan penemuan baru iaitu fotografi.

Fotografi ialah melukis cahaya, Tanpa cahaya fotografi tidak dapat berfungsi. Istilah Photography diperkenalkan pada tahun 1839. Dalam era ledakan ICT perkembangannya amat ketara sekali apabila fotografi telah diadu bersama teknologi ICT dan wujudnya Kamera Digital yang telah merubah dunia fotografi.

Fotografi tradisional masih dibenarkan berkembang bersama munculnya perkembangan teknologi ICT. Fotografi tidak dapat dipisahkan daripada tradisi tradisionalnya. Kamera digital telah diterima dengan meluas namun fotografi dengan menggunakan filem masih digunakan di kalangan pengamat fotografi.

Kamera mulai diperkenalkan apabila para pelukis menghadapi masalah untuk merekamkan imej potret pada abad 17 dan 18. Justru itu, mereka mencipta kamera Obscura untuk memudahkan merekam imej.

Pada abad ke-5 sebelum masehi, seorang yang bernama MoTi, mencipta gejala fotografi. Apabila sebuah ruangan gelap ada lubang yang memancarkan sinar, maka di tembok suatu ruangan tersebut akan terlihat gambar sumber cahaya tadi secara terbalik. Ibn Al-Haitham, seorang Arab juga menemukan gejala yang sama. Gambar foto pertama dibuat pada tahun 1826 selama 8 jam.

Louis Jacques Mande Daquerre merupakan bapa fotografi dunia (1837). Kamera Obscura merupakan kamera yang pertama kali dipakai untuk menggambar potret. Obscura telah diubahsuai sehinggalah tercipta kamera Kodak (Eastman Kodak) pertama kali ditemukan oleh Snapshooter 1888 di Amerika.

Tahun 1900, seorang jurugambar telah mencipta kamera Mammoth. Kamera ini amat besar ukurannya di mana beratnya 1400 paun. Lensa seberat 500 paun. Sewaktu mengubah atau memindahkannya tenaga manusia seramai 15 orang diperlukan. Kamera ini menggunakan filem sebesar 4 ½ x 8 kaki dengan bahan kimia sebanyak 10 gallons digunakan ketika memprosesnya.

Di awal kewujudan kamera digital, tidak ramai orang yang menggemarinya terutamanya di kalangan professional. Salah satunya adalah kerana kamera digital generasi awal sekitar tahun 1980an masih menggunakan ciri-ciri kamera kompak. Abscura telah diubahsuai secara berterusan sehinggalah tercipta kamera Kodak oleh George Eastman yang bersaiz lebih kecil sekitar 1888. Dari zaman abscura hingga ke era digital dan daripada produk yang mahal dan membebankan untuk dibawa, kamera kini menjadi produk bersaiz kecil, murah dan mesra pengguna.

B.3. Prinsip Fotografi

Fotografi adalah proses menangkap cahaya, Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam teknik pemotretan adalah unsur pencahayaan. Dalam hal ini sinar atau cahaya yang diperoleh objek harus cukup, sehingga dapat direkam dalam film. Jadi, teknik fotografi adalah teknik mamadukan unsur, bukaan diafragma dan kecepatan rana (*shutter speed*) untuk memperoleh foto yang berkualitas. Dengan kata lain, foto merupakan hasil perpaduan dari ketiga unsur tersebut.

B.4. Teknik Dasar Fotografi

Menurut Erik Permana (2014: 76-89) Berikut uraian teknik dasar fotografi :

B.4.1. Teknik Slow Speed/Bluring (Kecepatan rendah)

Teknik slow speed atau disebut juga teknik low light merupakan teknik yang ingin memberikan kesan bergerak, dramatis dan juga artistik pada objek, pada teknik slow speed tidak semua objek yang difoto blur atau tidak jelas, Sedangkan objek yang tidak bergerak tetap jelas atau fokus. Kunci untuk menghasilkan teknik slow speed yakni permainan shutter speed. Objek yang bergerak difoto dengan shutter speed rendah yaitu sekitar 1/60 detik kebawah, sehingga objek akan menjadi blur.

B.4.2. Teknik *Freezing* (Membekukan benda bergerak)

Jika teknik teknik slow speed menggunakan kecepatan rendah, sebaliknya pada teknik freezing menggunakan kecepatan tinggi yaitu 1/60 detik keatas. Teknik freezingakan memberikan kesan membekukan objek yang sedang bergerak. Teknik ini cocok untuk memotret benda yang sedang bergerak cepat tetapi menghasilkan foto yang tajam. Gerakan-gerakan melompat, berlari, menendang bola, atau benda dengan gerakan cepat lain yang lazim dipotret dengan teknik ini.

B.4.3. Teknik *Panning* (Memunculkan kesan gerak)

Teknik panningdigunakan untuk mendapatkan kesan gerak pada foto dengan membuat blur pada backgroundsedangkan objek utama yang bergerak terlihat tajam. Membuat foto panning harus memperhatikan dua hal yaitu kecepatan objek dan fokus. Caranya, atur kamera dengan kecepatan rendah 1/60 detik kebawah atau tergantung kecepatan objek kemudian tentukan tempat fokus objek, setelah itu kamera mengikuti gerakan objek jangan menekan tombol shutter terlebih dahulu. Setelah melewati objek fokus yang ditentukan kemudian tekan shutter lalu lepaskan, tetapi kamera tetap mengikuti objek yang sedang bergerak. Saat mengikuti objek putar seluruh badan, jangan hanya menggerakkan kepala dan bahu saja.

B.4.4. Teknik *Zooming* (Memutar lensa dengan cepat)

Teknik *zooming* digunakan untuk memberikankesan latar belakang yang menunjuk pada objek utama. Secara psikologis, mata orang akan langsung menuju pada objek. Objek menjadi tegas sedangkan latar belakang blur. Teknik dilakukan dengan mengubah panjang fokus lensa pada saat menekan shutter. Perubahan panjang fokus lensa hanya bisa dilalukan dengan lensa zoom. Teknik zoomingdilakukan dengan kecepatan dibawah 1/30 detik.

B.4.5. Teknik Siluet (Objek utama Gelap)

Siluet merupakan objek yang menutupi cahaya sehingga diterangi dari belakang secara total, hasilnya berupa bentuk hitam di depan cahaya. Syarat pertama memotret dengan teknik siluet, objek harus berada di depan sumber cahaya. Posisi kamera sejajar dengan cahaya tersebut. Waktu paling ideal membuat siluet adalah golden hour, sesaat matahari terbit sekitar jam 06.00-07.00 pagi atau sebelum tenggelam sekitar 05.00-05.30 sore. Di waktu-waktu tersebut posisi matahari sedang rendah sehingga memberi sudut datang cahaya yang miring sehingga dengan mudah diletakkan di depannya.

B.4.6. Teknik *Back light* (Cahaya belakang)

Teknik *Back light* hampir sama dengan siluet. Objek berada di depan arah datangnya cahaya. Pada teknik *back light* harus *men-zoom in* objek dengan mendekati diri kepada objek. Cahaya matahari diusahakan hanya sedikit yang masuk ke dalam foto. Hal ini akan menciptakan *rim light*. Teknik *back light* istimewa karena matahari seolah-olah memberi bingkai di sekeliling objek.

B.4.7. Teknik *Double Exposure* (Dua cahaya)

Teknik *double exposure* atau *multi exposure* memberikan efek sebuah foto dengan dua objek yang sama. Untuk membuat teknik *double exposure* sebaiknya dilakukan di tempat gelap. Siapkan pula tripod dan flash eksternal, selanjutnya atur *shutterspeed* kamera menjadi *bulb*. Kemudian sesuaikan flash dengan kebutuhan cahaya. Posisikan kamera dengan memberikan ruang yang cukup dalam *viewfinder* bagi objek untuk bergerak.

B.4.8. Teknik makro (Memperbesar objek)

Teknik pemotretan yang digunakan untuk mendapatkan detail dan tekstur pada objek yang akan dipotret. Teknik ini dilakukan dengan jarak yang cukup dekat dan biasanya menggunakan lensa makro. Dalam pemotretan makro, *depth of field (DOF)* menjadi sempit sekali, sehingga dibutuhkan ketepatan cahaya dan fokus.

B.4.9. Teknik portrait (Wajah)

Wajah menjadi objek fotografi yang paling banyak dipilih. Baik untuk foto jurnalistik, dokumentasi, maupun artistik. Secara sederhana foto portrai tatau wajah didefinisikan sebagai foto yang menjadikan wajah sebagai objek dengan 13 menonjolkan karakter manusia. Foto portrait ingin menonjolkan karakter seseorang apa adanya berbeda dengan foto model yang harus berusaha semaksimal mungkin berpose.

B.4.10. Teknik foto landscape (Pemandangan)

Landscape atau pemandangan salah satu objek paling populer dikalangan fotografer. Landscape sesungguhnya sangat mudah kita jumpai di Indonesia. Bentang alam yang sangat indah, pegunungan, hutan, pantai, danau, sungai, air terjun, dan sebagainya. Hanya saja pemandangan tersebut kadang kala tidak terekam dengan baik di kamera. Ada tiga kunci sukses memotret landscape, yaitu waktu, sudut pandang dan komposisi.

B.5. Prinsip Dasar Fotografi

Berikut beberapa prinsip dasar fotografi oleh Edward Darwis (2011)

1. Bukaannya Difragma (*Aperture*)

Aperture adalah – bukaan lensa, terletak di dalam lensa dan dapat kita kendalikan seberapa besar bukaan ini terbuka yang akan menyebabkan banyaknya cahaya yang bisa melewati lensa menuju sensor. Aperture (bukaan) yang besar memungkinkan banyak cahaya lewat dan sebaliknya bukaan yang kecil membuat cahaya sedikit. Keahlian mengendalikan Aperture dapat membuat kita menghasilkan gambar, misalnya pada kondisi cahaya yang terang kita memakai bukaan/aperture yang besar maka gambar akan tertalu terang, begitu juga sebaliknya. Mengetahui bagaimana aperture mempengaruhi foto adalah salah satu bagian yang paling penting dari fotografi, yang antara lain mempengaruhi :

a. Jumlah cahaya

- b. Depth of field
- c. Kecepatan lensa
- d. Ketajaman gambar
- e. Vignetting

Angka F adalah nomor matematika yang mengekspresikan diameter aperture, merupakan bagian penting dari memahami bagaimana aperture dan eksposur bekerja. Semua angka F memiliki notasi yang umum, misalnya $f/5.6$ atau $f/2.8$. Ada beberapa jumlah set angka F yang digunakan dalam fotografi, ada beberapa skala yang berbeda tetapi “standar” skala angka F full-stop adalah:

- $f / 1.4$ (bukan terbesar, sebenarnya ada juga $f / 1$ yang lebih besar)
- $f / 2$
- $f / 2.8$
- $f / 4$
- $f / 5.6$
- $f / 8$
- $f / 11$
- $f / 16$
- $f / 22$ (bukan terkecil)

Ini dikenal sebagai angka F *full-stop*. Jika Anda menurunkan angka F satu *full-stop* misal $f / 4$ ke $f/2.8$, artinya jumlah cahaya yang melewati akan dua kali lipat lebih banyak. Jika Anda meningkatkan angka F satu *full-stop*, seperti $f / 5.6$ ke $f / 8$, maka hanya setengah jumlah cahaya yang akan mencapai sensor. Ada beberapa angka F antara dari angka *full-stop* di atas tergantung pada apa skala sedang digunakan. Yang paling umum adalah skala $1/3$, yang berarti bahwa setiap langkah ketiga adalah full -stop, sehingga memberikan Anda dua pengaturan antara dari setiap *full-stop*. Misalnya antara $f / 8$ dan $f / 11$ kita bisa set $f / 9$ dan $f / 10$. (Edward Darwis, 2011: 76)

2. Kecepatan Rana (*Shutter Speed*)

Shutter atau rana adalah – mekanisme yang mengontrol berapa lama sensor terkena cahaya. Semakin lama shutter membuka lebih banyak cahaya dapat ditangkap oleh sensor. Shutter berbentuk seperti bilah yang dapat membuka dan menutup dengan cepat, tetapi lama waktu membukannya bisa diatur dinamakan dengan shutter speed, shutter speed inilah yang dapat dimainkan untuk mendapatkan gambar yang lebih menarik.

Shutter speed tinggi akan menghasilkan objek freeze/tidak bergerak dan kecepatan rana lambat akan menangkap gerakan dari obyek bergerak (gambar menjadi blur). Ada skala stop untuk kecepatan rana seperti pada aperture, contoh di bawah ini adalah satu full-stop (dalam detik/second) :

1/16000, 1/8000, 1/4000, 1/2000, 1/1000, 1/500, 1/250, 1/125, 1/60, 1/30, 1/15, 1/8, 1/4, 1/2, 1, 2, 4, 8, 16

Dan seperti halnya dengan aperture, shutter speed pada umumnya juga bisa memiliki 1/3 skala, memberikan dua langkah di antara setiap full-stop. Misalnya antara 1/60 dan 1/125 bisa menggunakan 1/80 dan 1/100

Dua faktor utama yang mengendalikan eksposur adalah shutter speed dan aperture. Saat ini juga sudah berkembang hingga kini bernama electronic shutter – dimana tidak lagi melibatkan mekanisme bilah yang membuka dan menutup, tetapi sepenuhnya rekayasa elektronik. (Edward Darwis, 2011: 79)

3. Kepekaan Film (ASA/ISO)

Kecepatan ISO adalah Ukuran kecepatan film atau sensitivitas terhadap cahaya. Dengan kamera digital ISO mempengaruhi sensor. Sebuah kecepatan ISO rendah membutuhkan waktu lama untuk pencahayaan, kecepatan ISO tinggi memerlukan waktu sedikit untuk memberikan exposure yang sama. Satu langkah dalam ISO sama dengan satu full-stop. Pada ISO tidak ditemukan skala 1/3. Berikut adalah kecepatan ISO yang paling umum.

ISO 50 100 200 400 800 1600 3200 6400 12800 25600 .

Penggunaan ISO dengan angka yang besar kemungkinan pemotret dengan hanya sedikit cahaya seperti dalam ruangan, sore hari atau mendung tetapi mempunyai efek hasil gambar yang kasar terutama dalam pencetakan gambar yang besar. Sedangkan ISO yang kecil membutuhkan cahaya tetapi menghasilkan gambar yang dalam pembesarannya. (Edward Darwis, 2011: 82)

Selain itu ada dua hal utama yang perlu diperhatikan oleh fotografer terutama bagi pemula agar memperoleh gambar yang optimal, yaitu pencahayaan dan komposisi.

B.6. Komposisi

Komposisi secara sederhana diartikan sebagai cara menata elemen-elemen dalam gambar, elemen-elemen ini mencakup garis, bentuk, warna, terang dan gelap. Yang paling utama dari aspek komposisi adalah menghasilkan visual impact (sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang Anda inginkan untuk berekspresi dalam foto). Dengan komposisi, foto akan tampak lebih menarik dan enak dipandang dengan pengaturan letak dan perbandingan obyek-obyek yang mendukung dalam suatu foto. Dengan demikian perlu menata sedemikian rupa agar tujuan dapat tercapai, apakah itu untuk menyampaikan kesan statis dan diam atau sesuatu mengejutkan. Dalam komposisi selalu ada satu titik perhatian yang pertama menarik perhatian.

a. Tujuan Mengatur Komposisi dalam Fotografi

- Dengan mengatur komposisi foto, kita juga dapat membangun "*mood*" suatu foto dan keseimbangan keseluruhan obyek foto.
- Menyusun perwujudan ide menjadi sebuah penyusunan gambar yang baik sehingga terwujud sebuah kesatuan (*unity*) dalam karya.
- Melatih kepekaan mata untuk menangkap berbagai unsur dan mengasah rasa estetika dalam pribadi pemotret.

b. Jenis-Jenis Komposisi :

1. Garis

Komposisi ini terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis baik garis lurus, melingkar/melengkung. Biasanya komposisi ini bisa menimbulkan kesan mendalam dan kesan gerak pada sebuah obyek foto. Ketika garis-garis itu digunakan sebagai subyek, yang terjadi adalah foto menjadi menarik perhatian. Tidak penting apakah garis itu lurus, melingkar atau melengkung, membawa mata keluar dari gambar. Yang penting garis-garis itu menjadi dinamis.

2. Bentuk

Komposisi ini biasanya dipakai fotografer untuk memberikan penekanan secara visual kualitas abstrak terhadap sebuah obyek foto. Biasanya bentuk yang paling sering dijadikan sebagai komposisi adalah kotak dan lingkaran.

3. Warna

Warna memberikan sebuah kesan yang elegan dan dinamis pada sebuah foto apabila dikomposisikan dengan baik. Kadang kala komposisi warna dapat pula memberikan kesan anggun serta mampu dengan sempurna memunculkan "*mood color*" (keserasian warna) sebuah foto terutama pada foto-foto "*pictorial*" (Foto yang menonjolkan unsur keindahan).

4. Gelap dan Terang

Komposisi ini sebenarnya dipakai oleh fotografer pada era fotografi analog masih berkembang pesat terutama pada pemotretan hitam putih. Namun, sekarang ini, ditengah-tengah era digital komposisi ini mulai diterapkan kembali. Kini pengkomposisian gelap dan terang digunakan sebagai penekanan visualitas sebuah obyek. Kita dapat menggunakan komposisi ini dengan baik apabila kita mampu memperhatikan kontras sebuah obyek dan harus memperhatikan lingkungan sekitar obyek yang

dirasa mengganggu yang sekiranya menjadikan permainan gelap terang sebuah foto akan hilang.

5. Tekstur

Yaitu tatanan yang memberikan kesan tentang keadaan permukaan suatu benda (halus, kasar, beraturan, tidak beraturan, tajam, lembut, dsb). Tekstur akan tampak dari gelap terang atau bayangan dan kontras yang timbul dari pencahayaan pada saat pemotretan.

B.6.1. Komposisi Angel

Sudut Pengambilan Gambar (*Camera Angle*)

Dalam fotografi agar foto yang kita hasilkan memiliki nilai dan terkesan indah harus diperhatikan mengenai masalah penggunaan sudut pengambilan gambar yang baik. Dalam fotografi dikenal 3 sudut pengambilan gambar yang mendasar, yaitu:

a. *Bird Eye*

Sudut pengambilan gambar ini, posisi objek dibawah / lebih rendah dari kita berdiri. Biasanya sudut pengambilan gambar ini digunakan untuk menunjukkan apa yang sedang dilakukan objek (HI), elemen apa saja yang ada disekitar objek, dan pemberian kesan perbandingan antara *overview* (keseluruhan) lingkungan dengan POI (*Point Of Interest*).

b. *High Angle*

Pandangan tinggi. Artinya, pemotret berada pada posisi yang lebih tinggi dari objek foto.

c. *Eye Level*

Sudut pengambilan gambar yang dimana objek dan kamera sejajar/sama seperti mata memandang. Biasanya digunakan untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap background sebuah objek, menonjolkan sisi ekspresif dari sebuah objek (HI), dan biasanya sudut pemotretan ini juga

dimaksudkan untuk memposisikan kamera sejajar dengan mata objek yang lebih rendah dari pada kita misal, anak – anak.

d. Low Angle

Pemotretan dilakukan dari bawah. Sudut pemotretan yang dimana objek lebih tinggi dari posisi kamera. Sudut pengambilan gambar ini digunakan untuk memotret arsitektur sebuah bangunan agar terkesan kokoh, megah dan menjulang. Namu, tidak menutup kemungkinan dapat pula digunakan untuk pemotretan model agar terkesan elegan dan anggun.

e. Frog Eye

Sudut penglihatan sebatas mata katak. Pada posisi ini kamera berada di dasar bawah, hampir sejajar dengan tanah dan tidak dihadapkan ke atas. Biasanya memotret seperti ini dilakukan dalam peperangan dan untuk memotret flora dan fauna.

B.6.2. Field Of View

Beberapa jenis komposisi yang umum digunakan dari segi ukuran (field of view) yang akan diambil adalah sebagai berikut :

a. Extreme Close Up

Pengambilan gambar yang sangat dekat sekali dengan objek, sehingga detil objek seperti pori-pori kulit akan jelas terlihat.

b. Head Shot

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga dagu.

c. Close Up

Pengambilan gambar dari atas kepala hingga bahu.

d. Medium Close Up

Pengambilan gambar dari atas kepala hingga dada.

e. Mid Shot (setengah badan)

Pengambilan gambar dari atas kepala hingga pinggang.

f. Medium Shot (Tiga perempat badan)

Pengambilan gambar dari atas kepala hingga lutut.

g. *Full Shot* (Seluruh Badan)

Pengambilan gambar dari atas kepala hingga kaki.

h. *Long Shot*

Pengambilan gambar dengan memberikan porsi background atau foreground lebih banyak sehingga objek terlihat kecil atau jauh.

Beberapa jenis komposisi dari segi banyaknya manusia sebagai objek yang difoto adalah sebagai berikut :

a. *One Shot*

Pengambilan gambar untuk satu orang sebagai objek.

b. *Two Shot*

Pengambilan gambar untuk dua orang sebagai objek.

c. *Three Shot*

Pengambilan gambar untuk tiga orang sebagai objek.

d. *Group Shot*

Pengambilan gambar untuk sekelompok orang sebagai objek.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar, diantaranya

a. *Headroom*, merupakan ruang diatas kepala yang berfungsi membatasi bingkai dan bagian atas kepala objek.

b. *Noseroom*, arah pandang atau ruang gerak objek dalam sebuah frame, bertujuan untuk memberikan ruang pandang sehingga terkesan bahwa objek memang sedang melihat sesuatu.

c. *Foreground*, segala sesuatu yang menjadi latar depan dari objek.

d. *Background*, segala sesuatu yang menjadi latar belakang objek

B.7. Lensa dan Jenis-Jenisnya

Definisi secara umum dari lensa itu ialah alat untuk melengkapi untuk mengambil sebuah gambar dan alat paling vital pada kamera.

Tanpa lensa kamera tidak akan menangkap dan merekam gambar. Dalam fotografi, lensa berfungsi untuk memfokuskan cahaya dan mengantarkannya ke dalam badan kamera. Di bagian luar lensa biasanya terdapat tiga cincin panjang *focus* (untuk lensa jenis variabel), cincin diafragma dan cincin *focus*.

Pada permukaan lensa juga di lengkapi sebuah lapisan yang dibuat dari uap logam (*coating*). Lapisan coating berfungsi untuk menghilangkan efek *flare* yang di dapat ketika melawan matahari. Sehingga para fotografer tidak takut memandangi matahari melalui kameranya. *Coating* juga berguna untuk menghilangkan efek kabur atau sering juga di sebut blur yang di dapat dalam sebuah foto.

Dalam dunia fotografi ada berbagai jenis lensa. Setiap jenis mempunyai keistimewaan untuk merekam sebuah gambar dan memberikan efek serta karakteristik masing-masing yang dapat di sesuaikan dengan kebutuhan fotografer.

B.7.1. Lensa Kit (standar/normal)

Saat ini semua pabrik kamera menyediakan fasilitas lensa standar, yaitu berukuran 18-55 mm. Lensa ini menunjukkan objek sebenarnya yang tampak pada mata. Lensa ini cocok untuk menangkap obyek di mana pemotret sejajar dengan pandangan mata obyek.



Gambar 1. Contoh lensa standar
(sumber: thedigitalpicture.com)

B.7.2. Lensa Tetap (fixed)

Istilah prime dalam bahasa Inggris adalah lawan kata dari *zoom*. Sebuah lensa prima dengan panjang fokus tunggal dan berbanding terbalik dengan lensa zoom yang memiliki panjang fokus variabel.



Gambar 2.. Contoh lensa fixed

(sumber: thedigitalpicture.com)

B.7.3. Lensa Wide Angle (Lensa Sudut-Lebar)

Lensa jenis ini dapat digunakan untuk menangkap subjek yang luas dalam ruang sempit. Karakter lensa ini adalah membuat subjek lebih kecil dari ukuran sebenarnya. Dengan lensa jenis ini, kita dapat memotret lebih banyak orang yang berjejer jika dibandingkan dengan lensa kit (standar) di dalam ruangan. Semakin pendek jarak fokusnya maka semakin lebar pandangannya. lensa dengan panjang fokus lebih pendek daripada lensa normal.



Gambar 3. Contoh lensa wide angle

(sumber: thedigitalpicture.com)

B.7.4. Lensa Mata Ikan (*Fish Eye*)

Lensa Fish Eye merupakan lensa Wide Angle dengan diameter 8 mm, 10 mm, 14 mm, 15 mm, 16 mm. Lensa ini memberikan pandangan 180 derajat. Gambar yang dihasilkan dari lensa ini akan cenderung melengkung, terdistorsi menjadi oval dan terlihat seperti gepeng.



Gambar 4. Contoh lensa fish eye
(sumber: thedigitalpicture.com)

B.7.5. Lensa Tele

Lensa ini membentuk ruang tajam (*depth of field*) yang sempit sehingga onyek menjadi menonjol dari sekitarnya. Ciri – ciri lensa ini panjang dan memiliki jangkauan yang lumayan jauh, ukuran lensa tele yaitu diantara 70mm – 300mm. Lensa tele cocok untuk memotret *model, sport, dan juga jurnalistik*.



Gambar 5. Contoh lensa tele
(sumber: thedigitalpicture.com)

B.7.6. Lensa Zoom

Lensa zoom merupakan gabungan lensa standar, wide angle dan tele. Lensa ini cukup fleksibel dan memiliki range lensa yang cukup lebar. Ukuran lensa zoom bermacam – macam, ada 35-70mm, 80-200mm, 135-200mm serta 70-300



Gambar 6. Contoh lensa zoom

(sumber: thedigitalpicture.com)

B.7.7. Lensa Makro

Lensa makro biasa digunakan untuk memotret benda-benda kecil seperti perhiasan, berlian, ukuran lensa makro berbeda-beda tiap merk kameranya.



Gambar 7. Contoh lensa zoom

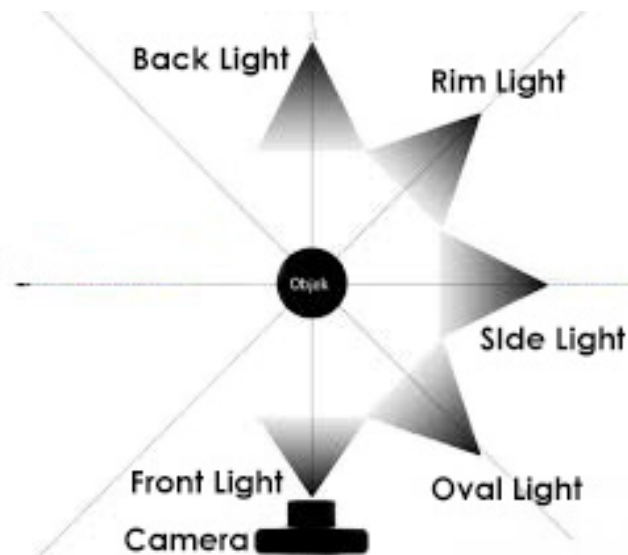
(sumber: thedigitalpicture.com)

B.8. Teknik Dasar Pencahayaan atau *Lighting*

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa fotografi itu adalah sebuah Teknik melukis dengan cahaya, atau dengan kata lain kita bermain-main dengan cahaya, memiliki cahaya yang semakin bagus

maka potensi memiliki foto bagus akan semakin besar kemungkinannya. Oleh karena itu cahaya adalah sebuah komponen yang paling penting bagi seorang fotografer.

Fotografer yang berpengalaman akan selalu mempertimbangkan arah cahaya, baik itu cahaya alami atau cahaya buatan. Kualitas cahaya ini sendiri sangat beragam, baik itu cahaya matahari atau cahaya dari lampu-lampu atau benda yang berpijar dan menghasilkan cahaya. Kualitas cahaya matahari tergantung pada jam dan posisi matahari, misalnya cahaya matahari pagi beda dengan cahaya matahari sore.



Gambar 8. Contoh pencahayaan lighting

(sumber: thedigitalpicture.com)

Hal terpenting dalam melihat kualitas cahaya adalah keseimbangan antara highlight dan shadow, karena hal ini terjadi berdasarkan dari arah cahaya itu sendiri.

- a. *Front Light*, adalah posisi cahaya berada di depan objek, sehingga pada bagian depan objek akan mendapat cahaya penuh.
- b. *Oval Light*, adalah posisi cahaya berada pada 3/4 objek, sehingga akan terdapat sedikit bayangan pada bagian belakang objek.
- c. *Side Light*, adalah posisi cahaya berada pada sisi samping dari objek, sehingga bayangan dan terang objek akan terbagi menjadi dua,

bagian terang dan bayangan akan berada pada posisi yang berlawanan.

- d. *Rim Light*, adalah posisi cahaya berada bagian belakang dengan posisi sudut 1/4 objek, sehingga pada bagian depan objek akan gelap dan akan timbul garis cahaya pada tepian objek.
- e. *Back Light*, adalah posisi cahaya tepat pada bagian belakang objek sehingga sisi depan objek menjadi gelap dan tercipta garis-garis cahaya pada bagian belakang objek secara tegas.

Di dalam fotografi kita mengenal 3 jenis sumber cahaya, yaitu:

- a. *Available Light*, cahaya yang telah tersedia secara alami di lingkungan sekitar. Kita sebagai fotografer tidak bisa mengatur besar-kecil serta arah penyinaran cahaya tersebut. Seperti matahari, lampu kota, lampu panggung, lampu ruangan. Istilah ini sering disebut juga Ambient light.
- b. *Artificial Light*, cahaya yang sengaja kita buat ketika kita sedang membuat sebuah gambar foto. Sebagai fotografer kita bisa mengatur besar-kecil serta mengubah arah penyinaran dari cahaya tersebut. Seperti lampu studio, flash/ lampu kilat, senter.
- c. *Mix Light*, sebagai penggemar fotografi maupun fotografer profesional, terkadang kita perlu untuk menggabungkan dua jenis sumber cahaya tersebut kedalam sebuah foto. Kita bisa menggabungkan beberapa available light misalnya sinar matahari dengan lampu ruangan), dan juga menggabungkan beberapa artificial light misalnya lampu studio dengan flash dan available light dengan artificial light (lampu kota dengan lampu kilat)

BAB III

DESKRIPSI OBYEK

A. Profil Dinas Pariwisata Bantul

Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul merupakan salah satu perangkat daerah Pemerintah Kabupaten Bantul, yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 12 tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi Dinas Daerah di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul. Sedangkan bila dikaitkan dengan pelaksanaan urusan/kewenangan mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 9 Tahun 2016 tentang Kewenangan dan Urusan Kabupaten Bantul, maka Dinas Pariwisata mengampu urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan bidang Pariwisata. Kemudian penjabaran dari tugas pokok Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sesuai dengan Peraturan Bupati Nomor 126 tahun 2016 tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Kedudukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul merupakan unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang pariwisata dan kebudayaan, dipimpin oleh seorang Kepala Dinas dan berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

a. Tugas Pokok

Tugas pokok Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah melaksanakan urusan rumah tangga pemerintahan daerah dan tugas pembantuan di bidang pariwisata dan kebudayaan.

b. Fungsi

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul dalam melaksanakan tugasnya mempunyai fungsi :

1. perumusan kebijakan teknis bidang kebudayaan dan pariwisata;
2. penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum bidang kebudayaan dan pariwisata;
3. pembinaan dan pelaksanaan tugas bidang kebudayaan dan pariwisata;
4. pelaksanaan kesekretariatan Dinas; dan

5. pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

c. Tujuan

1. Menggali, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan daerah untuk memperkuat jati diri dan kepribadian masyarakat dalam menghadapi derasnya arus globalisasi budaya
2. Melestarikan & mewujudkan destinasi pariwisata Kabupaten Bantul yang berwawasan lingkungan dan mengacu standar lainnya.
3. Mewujudkan profesionalisme pelayanan kantor
4. Mengoptimalkan peran pelaku pariwisata
5. Mewujudkan produk pariwisata daerah yang dikenal secara luas

d. Sasaran

1. Menggali, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan daerah sebagai jati diri dan kepribadian masyarakat di tengah-tengah pergaulan antar bangsa.
2. Melestarikan, mengembangkan dan meningkatkan kualitas destinasi pariwisata Kabupaten Bantul
3. Meningkatkan profesionalisme fungsi kantor.
4. Meningkatkan peran pelaku pariwisata.
5. Menyebarkan informasi pariwisata dan melaksanakan promosi pariwisata di dalam dan di luar DIY.

e. Kebijakan

1. Melestarikan dan memperkenalkan kebudayaan daerah, mendorong upaya-upaya cross-cultural understanding, & mendukung upaya pengembangan budaya yang khas dan sesuai nilai-nilai setempat
2. Memperhatikan pendekatan yang berwawasan budaya & lingkungan, pemanfaatan & kelestarian potensi, kerjasama lintas sektoral & lintas wilayah, perencanaan yang sistematis & berkesinambungan, dan pelibatan semua stakeholder pariwisata
3. Mengutamakan profesionalisme dan pelayanan prima kantor pariwisata

4. Memperhatikan aspek pemasyarakatan SAPTA PESONA serta berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan kepada wisatawan.
 5. Mengutamakan materi informasi dan promosi yang informatif, menarik, efisien, efektif, dan sesuai sasaran.
- f. Program
1. Pengembangan Nilai Budaya
 2. Pengelolaan Kekayaan Budaya
 3. Pengelolaan Keragaman Budaya
 4. Pengembangan Kerjasama Pengelolaan Kekayaan Budaya
 5. Pengembangan Destinasi Pariwisata
 6. Pelayanan Administrasi Perkantoran
 7. Peningkatan Sarana dan Prasarana Aparatur
 8. Peningkatan Disiplin Aparatur
 9. Fasilitas Pindah/Purna Tugas PNS
 10. Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Aparatur
 11. Peningkatan Pengembangan Sistem Pelaporan Capaian Kinerja dan Keuangan
 12. Pengembangan kemitraan
 13. Pengembangan pemasaran pariwisata
- g. Visi dan Misi Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul
- Visi : Bantul Menjadi Destinasi Pariwisata Utama Indonesia Yang Bernuansa Harmoni Alam Untuk Kesejahteraan Masyarakat”
- Misi : MISI 1: Melestarikan dan mengembangkan pariwisata yang berbasis pada budaya, alam, dan minat khusus yang berwawasan lingkungan, berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.
- MISI 2 : Meningkatkan profesionalisme pelayanan pariwisata melalui peningkatan kualitas kelembagaan, manajemen, dan sumber daya manusia.
- MISI 3 : Mengembangkan pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisata.



Gambar 9. Logo dinas pariwisata bantul
(sumber: profil dinas pariwisata bantul)

B. Deskripsi Wilayah

Kecamatan Imogiri berada di sebelah tenggara dari Ibukota Kabupaten Bantul. Kecamatan Imogiri mempunyai luas wilayah 5.448 Ha. Kecamatan Imogiri berada di dataran rendah. Ibukota Kecamatannya berada pada ketinggian 100 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan (Ibukota) Kabupaten Bantul adalah 8 Km. Kecamatan Imogiri beriklim seperti layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Imogiri adalah 26°C dengan suhu terendah 23°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Imogiri 30% berupa daerah yang dataran sampai berombak, 70% berombak sampai berbukit dan 0% berbukit sampai bergunung. 70% sampai bergunung.

Imogiri merupakan salah satu lokasi pemakam raja-raja Mataram Baru yang dibangun oleh Sultan Agung. Imogiri juga adalah tempat dimakamkannya Sultan Agung, raja terbesar Kesultanan Mataram yang

memerintah tahun 1613-1645 dan terkenal dengan peperangannya melawan VOC di Batavia tahun 1628-1629 (Pemerintah Kabupaten Bantul, 2007).

Sebelum 1952 wilayah ini merupakan bagian dari Kasunanan Surakarta Kecamatan Imogiri berada di sebelah tenggara Ibukota Kabupaten Bantul, dengan luas wilayah 5.448,6880 ha dan memiliki wilayah administrasi yang mencakup 8 desa, yaitu : Desa Selopamioro, Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Imogiri Desa Karangtalun, Desa Karangtengah, Desa Wukirsari dan Desa Girirejo. Kecamatan Imogiri dihuni 13.119 KK. Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Imogiri adalah 56.357 orang dengan jumlah penduduk laki-laki 27.291 orang dan penduduk perempuan 29.966 orang. Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Imogiri adalah 1.934 jiwa/Km². Mayoritas penduduk Kecamatan Imogiri adalah petani. Dari data monografi Kecamatan tercatat 13.431 orang atau 23,83% penduduk Kecamatan Imogiri bekerja di sektor pertanian.

Wilayah Kecamatan Imogiri berbatasan dengan:

- a. Utara : Kecamatan Jetis dan Pleret
- b. Timur : Kecamatan Dlingo
- c. Selatan: Kecamatan Pundong dan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul
- d. Barat : Kecamatan Imogiri dan Pleret

B.1. Slogan Kecamatan Imogiri

Slogan dari Kecamatan Imogiri adalah “*Imogiri Berbudaya, Bermartabat dan Agamis.*”. Kecamatan Imogiri sangat memperhatikan kebudayaan yang ada di daerah ini karena Imogiri masih lekat akan kebudayaan yang luhur, bermacam kebudayaan yang ada di Imogiri masih diperjuangkan karena kebudayaan sekarang makin lama makin menghilang karena generasi muda sekarang kurang memperhatikan kebudayaan nya sendiri. Walau kebudayaan yang sangat diutamakan Kecamatan Imogiri juga mementingkan keagamaan kepada masyarakatnya karena keagamaan sangatlah penting untuk perilaku dan agar selalu ingat kepada Tuhan nya.

B.2. Fasilitas Kecamatan Imogiri

Kecamatan Imogiri memiliki beberapa Puskesmas untuk melayani kesehatan masyarakat. Dari segi pengamanan, di Kecamatan Imogiri sangatlah aman karena di Kecamatan Imogiri terdapat Polsek dan Kodim Imogiri yang bertugas untuk memberi rasa aman kepada masyarakatnya. Kini juga terdapat pasar kuliner yang menyediakan aneka macam-macam makanan. Dan mulai tahun 2016 imogiri juga mempunyai tempat kebudayaan yang bertempat di lapangan bekas pasar lama, sampai sekarang kebudayaan imogiri masih berjalan 3 bulan sekali.

C. Sejarah kerajinan

Kerajinan merupakan salah satu bagian dari seni rupa yang sudah ada sejak lama. Kita diperkenalkan dengan kerajinan dan seni rupa sejak kita memulai pendidikan. Kerajinan sendiri diminati oleh semua kalangan dan tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin. Tentunya di Indonesia sendiri terdapat banyak seni kerajinan yang menarik. Keberanekaragaman yang ada membuat Negara ini menjadi berkesan dan penuh dengan kreatifitas. Bukan hanya agama, ras, suku dan budaya saja, namun kerajinan juga beraneka ragam dari berbagai daerah. Berbagai produk kerajinan diproduksi oleh perusahaan kerajinan yang tersebar di hampir di seluruh wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satunya di Imogiri Bantul, daerah yang dikenal oleh masyarakat luar D.I.Yogyakarta akan wisatanya yang sangat bagus.

Imogiri adalah salah satu daerah yang kaya akan wisata dan seni kerajinannya. kerajinan dari imogiri juga tak kalah dari daerah lain. Batik, Keris, dan Wayang adalah tiga produk imogiri yang sudah dikenal banyak masyarakat. kerajinan ini sudah tersebar ke berbagai daerah ,bahkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Budaya Dunia (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization/UNESCO) telah memasukkan batik, keris, dan wayang Indonesia ke dalam daftar warisan budaya tak benda dunia. Namun setiap orang yang pernah datang ke Yogyakarta menganggap itu adalah kerajinan dari kota Jogja. Padahal empat

kabupaten lain ; Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Sleman juga memiliki seni kerajinan masing masing.

Ketiga produk ini menjadi icon kerajinan dari imogiri. Palsalnya nama imogiri sendiri dikenal oleh orang luar daerah maupun wisatawan karena beberapa elemen yang ada di dalam daerah tersebut, baik itu dari segi wisata maupun kerajinannya. Banyak orang dari luar daerah menyebut Imogiri kaya akan wisata alam, namun banyak juga yang menyebut Imogiri sebagai tempat atau wisata kerajinan ,salahsatunya adalah wisata pengrajin keris, pengrajin batik, dan pengrajin wayang. Karena daerah tersebut bukan hanya wisata alamnya saja yang banyak dan indah, namun juga terdapat wisata kerajinan yang sangat menarik untuk di datangi, karena ketiga tempat tersebut merupakan tempat wisata sekaligus tempat untuk belajar tentang keajinan tersebut.

Keris, Wayang dan Batik tersebut selalu menjadi sorotan para pecinta kerajinan dan wisatawan. Kerajinan ini memiliki banyak cerita menarik tentang sejarahnya. Berikut adalah cerita tentang sejarahnya

C.1. Keris

Desa Banyusumurup, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan salah satu desa pewaris kerajinan keris pusaka dari Kerajaan Majapahit. Desa itu berjarak sekitar 40 menit dari pusat Kota Yogyakarta, terletak di sebelah tenggara makam Raja-raja Mataram di Imogiri. Memasuki gapura selamat datang di Desa Banyusumurup ini, wisatawan akan langsung disuguhi suasana klasik perdesaan, didukung dengan bangunan rumah adat khas suku Jawa yang dihiasi berbagai kerajinan dan barang antik. Citra Banyusumurup sebagai daerah penghasil keris sudah dikenal sejak tiga abad silam.

Banyusumurup, Girirejo, Imogiri, terkenal akan kerajinan kerisnya. Di desa ini terdapat puluhan perajin yang mampu membuat keris, dari keris aksesoris hingga keris bernilai tinggi atau keris pusaka. Namun, hanya satu tempat kerajinan yang banyak membuat keris pusaka, yakni Ndaru Keris atau nama lengkapnya Ndaru wintolo. Sang pemilik

kerajinan, Ndaru, merupakan keturunan Mpuh Keris Mbah Jiwo. Menurut cerita Ndaru keahlian *tempa* diturunkan seorang empu yang melarikan diri dan menetap di Banyusumurup saat Majapahit dilanda perang. Mbah Jiwo merupakan satu-satunya penerus kerajinan keris pusaka yang cukup diakui di Yogyakarta. Namun sayangnya, Mbah Jiwo meninggal dunia pada awal 2015 lalu akibat penyakit paru-paru. Almarhum yang kelahiran 8 Juli 1935 ini meninggalkan seorang istri dan tujuh putra.

Di desa ini terdapat puluhan perajin keris, namun hanya satu tempat yang membuat keris pusaka, yakni Empu keris bernama Mbah Djiwo Diharjo. Semasa hidupnya Mbah Jiwo mampu membuat keris-keris pusaka, khususnya pusaka peninggalan Majapahit. Pembuatan keris pusaka dilakukan dengan berbagai ritual. Diantaranya, doa, puasa, dan prosesi sebelum pembuatan. Biasanya, keris pusaka buatan Mbah Jiwo digunakan untuk kelancaran rezeki, keselamatan, kewibawaan, hingga penangkal ilmu santet. Di Banyusumurup bisa disaksikan proses pembuatan keris dan aksesorisnya secara langsung. Bahan utama membuat Warangka adalah lempeng kuningan, tembaga, perak ada juga yang dari emas murni tergantung pesanan. Ada dua model pendok yang dibuat di desa ini yaitu gaya Solo dan yang lebih sederhana model Jogja Mataram. Ada juga pendok dengan ukiran-ukiran berbentuk binatang seperti ular ada juga berupa figur manusia.



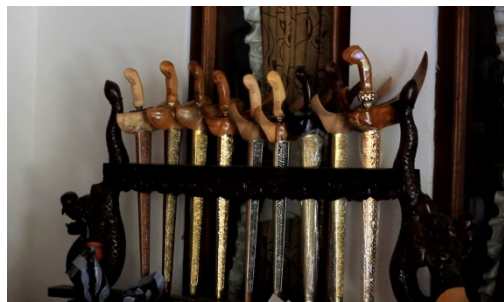
Gambar 10. contoh proses pembuatan keris (sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 11. contoh proses pembuatan keris (sumber : dokumentasi pribadi)

Pembuatan keris di rumah Ndaru keris ini menggunakan peralatan sederhana, bisa dibilang semi modern karena peralatan traditional yang

sudah dievolusikan menjadi semi manual. Tetapi di tempat lain masih ada perajin yang menggunakan peralatan tradisional murni karena pembuatannya menggunakan teknik tempa yang rumit. Tingkat kerumitannya terletak pada seni tempa pamor motif pada logamnya. Selama satu minggu biasanya bisa menghasilkan dua keris yang dikerjakan oleh 2 orang. Ada juga yang proses pembuatannya sampai satu bulan biasanya ini pembuatan keris. pusaka atau pesanan khusus. Proses pembuatan keris tentunya tidak sembarangan dikarenakan sudah ada tatanan yang harus dimengerti oleh si pembuat keris itu . "Untuk menempa keris harus berusia lebih dari 30 tahun dan ketika menempa keris saya berpuasa, jadi tidak sembarang orang bisa asal menempa keris," ujar Ndaru wintolo.



*Gambar 12. hasil keris
(sumber : dokumentasi pribadi)*

Harga keris aksesoris mulai dari Rp150.000, sedangkan harga keris tertinggi bisa mencapai puluhan juta yang merupakan keris pusaka dan bahan bakunya dominan menggunakan emas. Perajin keris di desa ini tergabung dalam koperasi yang diketuai oleh Aladin. Koperasi ini bergerak dalam bidang simpan pinjam yang tentunya membantu para perajin mencari modal untuk pengembangan usaha mereka.

C.2. Batik

Batik tulis terutama batik gaya Mataraman/Yogyakarta berkembang tidak hanya di lingkungan atau dalam tembok keraton saja. Namun batik tulis dengan berbagai motif-motif tradisional/klasik itu justru banyak berkembang di luar tembok keraton. Salah satunya wilayah di sekitar kompleks makam raja-raja Mataram di Imogiri. Tepatnya di

wilayah Pajimatan/Girirejo dan Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri. Masyarakat pun mengenal sebagai batik tulis Imogiri.

Daerah Giriloyo merupakan daerah yang keramat bagi mayoritas warga Yogyakarta. Pasalnya, daerah ini merupakan areal makam para raja-raja Mataram, Keraton Yogyakarta, serta makam para seniman agung. Dari pusat kota Yogyakarta, daerah ini terletak sekitar 20 kilometer (km) ke arah selatan. Sentra Batik Giriloyo ini lebih tepatnya berada di Desa Wukirsari Kec. Imogiri, Kab. Bantul, DI Yogyakarta yang menjadi tempat pembuatan batik tulis Yogyakarta yang umurnya sudah cukup tua. kerajinan batik tulis ini mulai berkembang sekitar tahun 1654 atau abad ke 17. Pada saat itu, kerajaan Mataram di bawah pimpinan Sultan Agung. Pada tahun tersebut Sultan Agung memerintahkan agar daerah perbukitan Imogiri dijadikan area pemakaman raja-raja, sehingga pihak kerajaan mengirim abdi dalem keraton untuk menjaga area tersebut. Selain menjaga makam, abdi dalem ini juga memiliki keahlian membuat batik tulis yang hasilnya di gunakan untuk keperluan keraton. Semenjak itulah di daerah Giriloyo berkembang kerajinan batik tulis, dari hasil interaksi warga setempat dengan abdi dalem keraton, kerajinan batik tulis semakin berkembang di daerah ini yang kemudian di wariskan secara turun temurun.

Awalnya, penduduk giriloyo hanya bertindak sebagai buruh nyanting batik dari selama puluhan tahun lamanya dan menjual hasil karya mereka dalam bentuk produk setengah jadi kepada juragan batik di pusat kota Yogyakarta. Maka dari itu Penulis melakukan observasi dan wawancara langsung ke daerah giriloyo .penulis tertarik terhadap proses membatik dan hasil batik dari salasatu shoroom batik di giriloyo yang terlihat menarik yaitu SUNGSANG batik, sehingga penulis terggugah untuk menjadikan sungsang batik sebagai karya kreatif melalui fotografi yang bertemakan kekayaan warisan imogiri.



*Gambar 13. contoh proses pembuatan batik
(sumber : dokumentasi pribadi)*



*Gambar 14. contoh proses pembuatan batik
(sumber : dokumentasi pribadi)*



*Gambar 15. contoh proses pembuatan batik
(sumber : dokumentasi pribadi)*

Batik Giriloyo (SUNGSANG BATIK) ini didirikan oleh Bapak Sunaji dan para warga Desa Giriloyo pada tanggal 26 Januari 2007. Sebelum didirikan Batik Giriloyo ini, Bapak Sunaji dan para warga lainnya telah memiliki keahlian sebagai pembatik. Istri Bapak Sunaji bernama Ibu Giyarti Takarina, sejak kelas 3 SD telah belajar membatik dari kedua orang tuanya. Apalagi kedua orang tua dari istri Bapak Sunaji bekerja sebagai pengepul batik, dimana para tetangga mengambil kain mori sebagai bahan dasar untuk membatik lalu mengerjakan proses membatik di rumah. Setelah selesai membatik lalu kain tersebut diserahkan kembali kepada pengepul. Kain tersebut dijual oleh pengepul ke Yogyakarta. Jadi usaha membatik ini diwariskan turun-temurun dari orang tua istri Bapak Sunaji. Sampai sekarang orang tua dari istri Bapak Sunaji masih bekerja sebagai pengepul batik. Namun, setelah terjadi gempa di Bantul, tanggal 26 Mei 2006 menghentikan aktivitas para warga Giriloyo yang bekerja sebagai pembatik. Setelah terjadi gempa ini, banyak bantuan dari LSM yang memberikan bantuan ke Desa Giriloyo.

Untuk memperoleh bantuan tersebut, persyaratannya adalah dibentuknya suatu kelompok batik yang terkoordinasi dengan baik untuk dapat berkembang. Maka didirikanlah kelompok batik yang kemudian bergabung menjadi sebuah paguyuban yang diberi nama Batik Giriloyo.

Kelompok Batik Giriloyo sangat aktif dalam hal pengembangan warna alam. Selain menggunakan bahan-bahan pewarna alam yang sudah sering digunakan, antara lain: kulit kayu mahoni, putri malu, gambir, indigo, jolawe, akar pace, jambu biji, tegeran dan daun jati, mereka juga mengembangkan pewarnaan alam dari bahan-bahan baru, seperti: kulit bawang merah dan daun mangga. Ternyata hasil yang diperoleh sangat bagus dibandingkan dengan warna kimia. Sebelumnya kelompok ini mencari bahan pewarna alam disekitar rumahnya namun karena pertimbangan waktu dan biaya maka bahan-bahan tersebut dibeli dari para pengepul pencari warna alam, seperti: kulit kayu mahoni. Warna alami ini sendiri memiliki keunikan, meskipun proses dan jenis bahannya sama, tetapi hasilnya belum tentu sama karena faktor tanah juga ikut mempengaruhi warna tersebut.

C.3. Wayang

Selain Batik dan Keris ,wayang juga memiliki cerita sejarah yang cukup unik. Dusun Karangasem berada di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri Bantul,

Yogyakarta kini telah dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan tatah sungging. Kerajinan tatah sungging adalah pembuatan kerajinan dengan menggunakan teknik pahat dan mewarnai kulit. Kerajinan ini dapat dibentuk bukan hanya menjadi wayang kulit, namun produk lain berupa souvenir seperti kipas, gantungan kunci, tempat tissue, dan pembatas buku. Ada pula hasil kerajinan yang dapat digunakan sebagai penghias rumah seperti hiasan dinding berupa kaligrafi atau lukisan tokoh tertentu serta pembatas ruangan. Kepopuleran hasil kerajinan inipun kini bukan hanya diminati di dalam negeri saja bahkan telah sampai ke luar negeri. Namun untuk mencapai hasil ini tentu melewati proses

yang tidak bisa dipisahkan dari asal muasal munculnya kerajinan tatah sungging di Dusun Karangasem.

Proses ini berawal sejak Dusun Karangasem masih bernama Pucung. Dahulu masyarakat Pucung belum memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin. Pekerjaan masyarakat pucung awalnya sebagai petani dengan penghasilan yang sangat minim. Pucung bahkan dahulu pernah dikenal juga sebagai daerah sarang penjahat. Karena letak geografisnya yang dikelilingi oleh perbukitan yang menjadikan Pucung cocok untuk dijadikan sebagai tempat pelarian yang aman untuk para penjahat tersebut. Meski begitu, warga masyarakat sendiri merasa tidak nyaman dengan keberadaan para pelarian penjahat tersebut. Ini menyebabkan Kepala Lurah Pucung pada waktu itu memutuskan untuk mengadakan sebuah sayembara untuk mengusir penjahat yang ada di Pucung.

Tahun 1917, mbah Glemboh atau mbah Atmo Karyo datang ke pucung untuk mengikuti sayembara tersebut. Mbah Glemboh adalah seorang kerabat dari keraton Solo yang tidak setuju dengan kebijakan Keraton Solo yang memihak Belanda yang memutuskan untuk lari ke Jogja dan tetap melawan Belanda. Setelah mendengar adanya sayembara tersebut, Mbah Glemboh pun datang ke Pucung demi mengikuti sayembara untuk mengusir penjahat itu. Singkat cerita, Mbah Glemboh memenangkan sayembara tersebut dengan cara bernegosiasi dengan para penjahat itu. Cara tersebut berhasil menyadarkan para penjahat yang berada di Karangasem untuk menjalani hidup sebagai orang baik-baik. Karena keberhasilannya yang cemerlang mengalahkan para penjahat tanpa menggunakan kekerasan, Mbah Glemboh kemudian diangkat menjadi jagabaya. Jagabaya adalah sebutan untuk kepala bagian pemerintah desa pada jaman dahulu.

Sepeninggalannya Lurah Pucung kemudian, Mbah Glemboh ditunjuk untuk menggantikan posisi tersebut. Ketika itu untuk menjadi lurah harus mendapatkan pelatihan dari panewon atau yang sekarang adalah kecamatan. Sedangkan panewon ini berhubungan langsung dengan keraton dan dibina secara langsung oleh sultan sendiri, yang pada

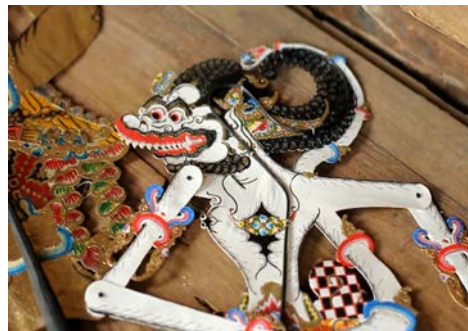
masa itu adalah masa Sultan HB VII. Dengan kata lain Mbah Glembohpun menjadi abdi dalem keraton.

Karena kedekatannya dengan Sultan, Mbah Glemboh kemudian disertai tugas untuk merawat dan menjaga wayang keraton beserta bekelnnya. Kemudian pada tahun 1918, karena terus menerus merawat wayang, Mbah Glemboh tertarik membuat wayang sendiri. Akhirnya di rumah beliau belajar menatah atau memahat wayang. Dibantu oleh empat orang tetangganya yakni, Mbah Reso Mbulu, Mbah Cermo, Mbah Karyo, dan Mbah Sumo. Lima orang tersebut bahu menbahu membuat wayang. Setelah selesai, wayang tersebut dibawa ke keraton untuk ditunjukkan kepada Sultan. Maksudnya agar sultan dapat memberikan penilaian terhadap wayang tersebut.

Namun ketika mbah Glemboh membawa hasil wayangnya itu ke keraton, ditengah jalan Belanda melihat hasil karya tersebut dan membelinya semua. Ternyata tidak hanya Belanda saja yang tertarik untuk membeli hasil kerajinan tersebut, pemilik salah satu toko batik yang kebetulan melihatnya menenteng wayang lalu membeli dan memajang wayang tersebut di tokonya yang bernama Cokro Suharto. Wayang tersebut banyak menarik perhatian pembeli di toko Cokro Suharto, sehingga wayang tersebut gagal sampai kepada sultan. Meskipun Demikian mbah Gembloh dan kawan- kawannya tetap membuat wayang yang dimaksudkan agar Sultan tetap dapat memberikan penilaiannya.



*Gambar 16. contoh proses pembuatan wayang
(sumber : dokumentasi pribadi)*



*Gambar 17. contoh proses pembuatan wayang
(sumber : dokumentasi pribadi)*

Sampai pada tahun 1930, Mbah Glembuh masih membuat wayang dengan dibantu oleh empat orang temannya beserta anak-anak mereka. Hingga tahun 1970 Sarinah datang ke Jogja dan tertarik pula dengan hasil karya mereka. Rasa tertarik Sarinah membawa pelanggan baru, dan Sarianah menjadi pemesan tetap wayang karya mereka hingga kini. Berkembangnya usaha membuat wayang mereka menjadi mata pencaharian, mendorong tetangga-tetangga yang lain untuk ikut mendalami usaha pembuatan wayang ini.

Sebelumnya warga pucung ini hanya dapat membuat kerajinan dari kulit dalam bentuk wayang , belum dapat membentuknya menjadi barang atau souvenir lain. Sampai akhirnya pada tahun 1980-an, ketika Soeharto, Presiden Republik Indonesia ke-2 membuka expo non migas mereka mendapat kesempatan untuk memamerkan wayang karya mereka. Ketika itu banyak pengunjung baik domestik maupun internasional yang tertarik dan meminta mereka untuk membuat desain kerajinan baru dan hal itupun disanggupi oleh mereka. Sejak saat itulah, warga pucung mulai memproduksi kerajinan kulit dengan desain baru seperti yang telah disebutkan diatas sebelumnya.



*Gambar 18. contoh pementasan wayang
(sumber : dokumentasi pribadi)*

BAB IV

KEGIATAN KARYA KREATIF DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pra Produksi Sampai dengan Produksi

Saat pengerjaan karya kreatif tentunya hal yang perlu dilakukan sebelum proses produksi adalah menyiapkan segala keperluan apapun yang perlu dibutuhkan, mencari referensi yang berkaitan dengan karya yang dibuat untuk menciptakan ide-ide yang kreatif, dan yang sangat penting juga masalah tempat dan waktu yang harus ditentukan secara tepat sehingga dapat menghasilkan hasil yang baik, yang bertujuan agar tidak terhalang masalah cuaca maupun masalah lainnya supaya tidak ada halangan saat produksi.

Tentunya sebelum persiapan itu dilakukan, penulis mencari informasi mengenai hal yang ingin di jadikan karya kreatif kepada perusahaan yang terkait mengenai tema yang telah ditentukan oleh penulis pada karya kreatif ini. Tahap ini dilakukan supaya dalam pengerjaan karya kreatif mendapatkan hasil yang menarik dan dapat dinikmati oleh masyarakat.

Kegiatan ini berlangsung selama kurang dari dua bulan untuk mencari informasi ke sumber sampai tahap eksekusi karya. Beberapa tempat yang penulis kunjungi yaitu, di tempat produksi keris Bapak Ndaru Wintolo yang beralamat di Payaman, Girirejo, Imogiri Bantul. Kemudian Batik yang beralamat di Giriloyo, Wukirsari, Imogiri Bantul dan di Pucung, Wukirsari, Imogiri Bantul. Penulis mendapatkan data yang diinginkan dengan tahap penelitian yaitu dengan wawancara langsung kepada pemilik dan para pengrajin ditempat serta mendokumentasi proses pembuatan produk tersebut

Dalam pengerjaan produksi keseluruhan karya bermula dari persiapan, peralatan foto, membeli properti menentukan model, menyiapkan produk dan dapat dikerjakan berdasarkan konsep yang sudah dibuat. Sehingga penulis berharap dapat menghasilkan karya yang maksimal dan sesuai dengan yang diinginkan.

Penulis mengangkat kerajinan tersebut sebagai wujud mencintai dari tempat tinggal penulis, selain itu penulis ikut berpartisipasi dengan

menghargai produk dari Imogiri Bantul yang mulai dilupakan oleh masyarakat sekitar.

Sesuai persiapan yang dilakukan, penulis membuat konsep untuk mempromosikan kerajinan dan hasil produk tersebut melalui pameran. Dan dibawah ini merupakan rancangan penulis.

A.1. Brief

1. Judul : Mengenalkan kekayaan warisan Imogiri melalui fotografi
2. Produk : Batik, Keris & Wayang
3. Hasil Karya : Fotografi
4. Aplikasi foto : Sebagai media penyampaian pesan
5. Output : Pameran

A.2. Konsep dan Ide

Konsep diambil berdasarkan apa yang terjadi di Imogiri saat ini. Keadaan yang saat ini masih kurangnya kepedulian masyarakat terhadap produk kerajinan dari daerah mereka. Penulis bertujuan untuk mengenalkan kembali kekayaan warisan Imogiri sekaligus mengingatkan kembali kepada masyarakat agar selalu menjaga dan menghargai produk lokal.

Dalam hal seperti ini dijadikan penulis sebagai sebuah tujuan yang harus dijalankan untuk mengenalkan kerajinan Imogiri dengan sangat percaya diri tentang kerajinan yang ada di Imogiri Bantul adalah suatu rasa kebanggaan.

1. Segmentasi

Segmentasi pada karya foto ini ditujukan kepada masyarakat Imogiri terutama kepada pemuda, dan juga kepada masyarakat bantul maupun kota yogyakarta.

2. Strategi Kreatif

Semua disampaikan oleh penulis dalam foto ini merupakan rasa kepedulian kepada kekayaan warisan kerajinan Imogiri. Salah satu partisipasi dalam mengenalkan hasil produk maupun kerajinan Imogiri ini penulis melakukan dengan karya fotografi hasil kerajinan

dari Imogiri. Dan penulis berharap dari karya fotografi tersebut dapat menyampaikan pesan dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

3. Output

Karya fotografi tersebut akan di publikasikan pada pameran yang dilaksanakan tanggal 09-10 Agustus 2018 yang bertempat di Yogyatorium. Karya fotografi yang ditampilkan ada 12 karya.

B. Pembahasan Karya

Karya foto yang di tampilkan berjumlah 12 karya. Keseluruhan foto tentang kerajinan Imogiri ini bertujuan pada penyampaian informasi yang baik kepada masyarakat, serta memberikan gambaran tentang hasil kerajinan dari Imogiri dengan beberapa talent yang nantinya dijelaskan di disetiap karya.

Karya fotografi yang akan di pamerkan merupakan proses penyampaian informasi kepada masyarakat yang nantinya datang di pameran. Dan salahsatunya adalah memberikan motivasi kepada orang-orang untuk terus menjaga warisan dari daerah kita. Berikut adalah penjelasan karya fotografi dari penulis :

B.1. Karya fotografi Keris

Dalam pengkaryaan ini penulis mengambil 5 foto yang menggambarkan mengenai proses pencucian keris atau menjamas, berikut ini adalah penjelasannya :

1. Proses pencucian keris



Gambar 19. Judul foto: *melepas keris dari warangka*

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : Glosy paper
3. lokasi foto : Rumah kosong di dusun Karangtalun
4. Waktu : 19-22 maret 2018 (dengan persiapan selama dua hari)

b. Penjelasan foto

Berikut adalah penjelasan foto

1. Konsep foto

Dalam foto ini penulis merancang konsep dengan talent seorang pria yang memakai pakaian baju jawa dan duduk bersila supaya terlihat rapi dan sopan dalam mencuci keris, karena hal tersebut merupakan budaya dari jawa. Pada foto ini penulis juga memunculkan suasana malam hari dengan menggunakan kain hitam dan lampu berwarna biru di belakang pria tersebut. Penulis juga menggunakan keris yang diletakan di dudukan keris itu karena menggambarkan beberapa keris yang akan di cuci. properti yang digunakan merupakan kebutuhan dari proses pencucian keris tersebut, salah satunya adalah kendi kecil yang berisikan air kelapa hijau, kendi

besar berisikan air bersih, jeruk nipis, bunga, dan air. langkah pertama dalam mencuci keris adalah mengeluarkan keris dari warangka dan melakukannya dengan hati-hati.

Memandikan/mencuci keris tidak dimaksudkan untuk menyembah atau mengagungkan namun lebih kepada perawatan fisik benda yang bernilai sejarah tersebut dan melestarikan budaya atau cara proses perawatan itu sendiri, Jadi suatu benda kuno menjadi pusaka bukan karena kekuatan supranaturalnya saja. Namun karena benda tersebut adalah peninggalan nenek moyang yang menjadi bukti sejarah, pencapaian dan kejayaan budaya bangsa kita di masa lalu.

2. Proses pengerjaan

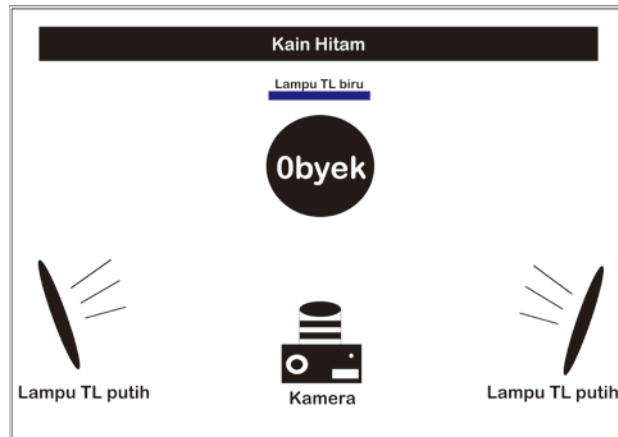
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/4/
2. Exspour time : 1/20 sec
3. Iso speed : ISO 800
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (*Eye Level*)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Lampu Tube Luminescent putih
3. Lampu Tube Luminescent biru
4. Kain hitam

c. Skema pemotretan



Gambar 20. Skema pemotretan

2. Proses pencucian keris



Gambar 21. Judul foto: Menyiram keris dengan air kelapa hijau

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : Glosy paper
3. lokasi foto : Rumah kosong di dusun Karangtalun
4. Waktu : 19-22 maret 2018 (dengan persiapan selama dua hari)

b. Penjelasan foto

1. Konsep foto

Dalam foto ini penulis merancang konsep dengan talent seorang pria yang memakai pakaian baju jawa dan duduk bersila supaya terlihat rapi dan sopan dalam mencuci keris, karena hal tersebut merupakan budaya dari jawa. Pada foto ini penulis juga memunculkan suasana malam hari dengan menggunakan background kain hitam dan lampu berwarna biru di belakang pria tersebut. Penulis juga menggunakan keris yang diletakan di dudukan keris itu karena menggambarkan beberapa keris yang akan di cuci. properti yang digunakan merupakan kebutuhan dari proses pencucian keris tersebut, salah satunya adalah kendi kecil yang berisikan air kelapa hijau, jeruk nipis, bunga, dan air.

Langkah kedua dalam pencucian keris ialah menyiram semua keris dan benda pusaka lain dalam air kelapa supaya karatnya rontok. Sifat air kelapa adalah asam lemah sehingga dapat menghilangkan karat-karat pada logam

Memandikan/mencuci keris tidak dimaksudkan untuk menyembah atau mengagungkan namun lebih kepada perawatan fisik benda yang bernilai sejarah tersebut dan melestarikan budaya atau cara proses perawatan itu sendiri, Jadi suatu benda kuno menjadi pusaka bukan karena kekuatan supranaturalnya saja. Namun karena benda tersebut adalah peninggalan nenek moyang yang menjadi bukti sejarah, pencapaian dan kejayaan budaya bangsa kita di masa lalu.

2. Proses pengerjaan

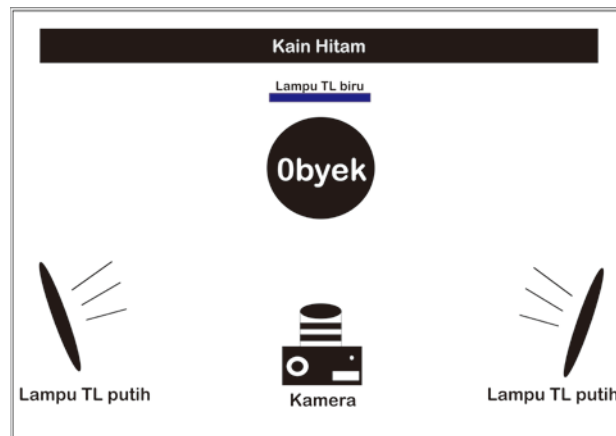
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/3.5
2. Exspour time : 1/30 sec.
3. Iso speed : ISO 800
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (Eye Level)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Lampu Tube Luminescent putih
3. Lampu Tube Luminescent biru
4. Kain hitam

c. Skema pemotretan



Gambar 22. *Skema pemotretan*

3. Proses pencucian keris



Gambar 23. Judul foto: *Mengosok keris dengan irisan jeruk nipis*

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : *Glosy paper*
3. Lokasi foto : Rumah kosong di dusun Karangtalun
4. Waktu : 19-22 maret 2018 (dengan persiapan selama dua hari)

b. Penjelasan foto

1. Konsep foto

Dalam foto ini penulis merancang konsep dengan talent seorang pria yang memakai pakaian baju jawa dan duduk bersila supaya terlihat rapi dan sopan dalam mencuci keris, karena hal tersebut merupakan budaya dari jawa. Pada foto ini penulis juga memunculkan suasana malam hari dengan menggunakan background kain hitam dan lampu berwarna biru di belakang pria tersebut. Penulis juga menggunakan keris yang diletakan di dudukan keris itu karena menggambarkan beberapa keris yang akan dicuci. Properti yang digunakan merupakan kebutuhan dari proses pencucian keris tersebut, salah satunya adalah kendi kecil yang berisikan air kelapa hijau, jeruk nipis, bunga, dan air.

langkah ketiga dalam pencucian keris ialah menggosok gosok menggunakan jeruk nipis dan bersihkan sampai terlihat putih dan karat rontok.

Memandikan/mencuci keris tidak dimaksudkan untuk menyembah atau mengagungkan namun lebih kepada perawatan fisik benda yang bernilai sejarah tersebut dan melestarikan budaya atau cara proses perawatan itu sendiri, Jadi suatu benda kuno menjadi pusaka bukan karena kekuatan supranaturalnya saja. Namun karena benda tersebut adalah peninggalan nenek moyang yang menjadi bukti sejarah, pencapaian dan kejayaan budaya bangsa kita di masa lalu.

2. Proses pengerjaan

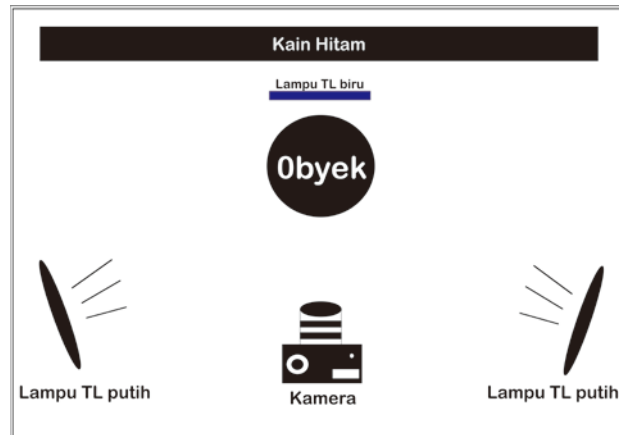
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/3.5
2. Exspour time : 1/30 sec.
3. Iso speed : ISO 800
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (*Eye Level*)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Lampu Tube Luminescent putih
3. Lampu Tube Luminescent biru
4. Kain hitam

c. Skema pemotretan



Gambar 24. *Skema pemotretan*

4. Mencuci keris dengan air bunga



Gambar 25. *Judul foto: Mencuci keris dengan air bunga*

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : Glosy paper
3. Lokasi foto : Rumah kosong di dusun Karangtalun
4. Waktu : 19-22 maret 2018 (dengan persiapan selama dua hari)

b. Penjelasan foto

1. Konsep foto

Dalam foto ini penulis merancang konsep dengan talent seorang pria yang memakai pakaian baju jawa dan duduk bersila supaya terlihat rapi dan sopan dalam mencuci keris, karena hal tersebut merupakan budaya dari jawa. Pada foto ini penulis juga memunculkan suasana malam hari dengan menggunakan background kain hitam dan lampu berwarna biru di belakang pria tersebut. Penulis juga menggunakan keris yang diletakan di dudukan keris itu karena menggambarkan beberapa keris yang akan di cuci. properti yang digunakan merupakan kebutuhan dari proses pencucian keris tersebut, salah satunya adalah kendi kecil yang berisikan air kelapa hijau, jeruk nipis, bunga, dan air. Langkah ke empat dalam mencuci keris adalah mengosok keris dengan air bunga supaya menjadikan keris beraroma harum.

Memandikan/mencuci keris tidak dimaksudkan untuk menyembah atau mengagungkan namun lebih kepada perawatan fisik benda yang bernilai sejarah tersebut dan melestarikan budaya atau cara proses perawatan itu sendiri, Jadi suatu benda kuno menjadi pusaka bukan karena kekuatan supranaturalnya saja. Namun karena benda tersebut adalah peninggalan nenek moyang yang menjadi bukti sejarah, pencapaian dan kejayaan budaya bangsa kita di masa lalu.

2. Proses pengerjaan

a. Teknik pemotretan

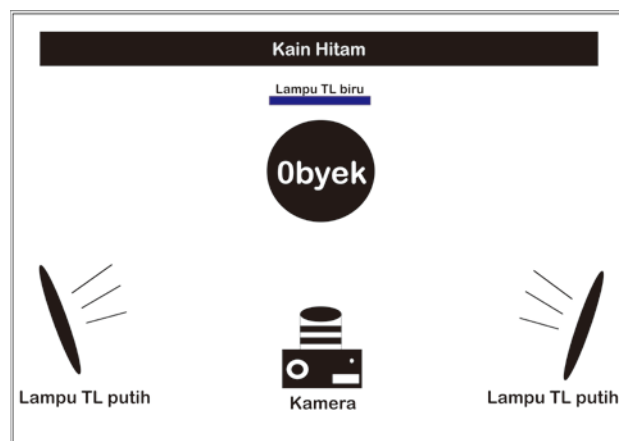
1. F-Stop : F/3.5
2. Exspour time : 1/30 sec.
3. Iso speed : ISO 800

4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (Eye Level)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Lampu TL(Tube Luminescent) putih
3. Lampu TL(Tube Luminescent) biru
4. Kain hitam

c. Skema pemotretan



Gambar 26. *Skema pemotretan*

5. Menyiram keris dengan air bersih



Gambar 27. *Judul foto: Mencuci keris dengan air bersih*

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : *Glosy paper*
3. Lokasi foto : Rumah kosong di dusun Karangtalun
4. Waktu : 19-22 maret 2018 (dengan persiapan selama dua hari)

b. Penjelasan foto

1. Konsep foto

Dalam foto ini penulis merancang konsep dengan talent seorang pria yang memakai pakaian baju jawa dan duduk bersila supaya terlihat rapi dan sopan dalam mencuci keris, karena hal tersebut merupakan budaya dari jawa. Pada foto ini penulis juga memunculkan suasana malam hari dengan menggunakan background kain hitam dan lampu berwarna biru di belakang pria tersebut. Penulis juga menggunakan keris yang diletakan di dudukan keris itu karena menggambarkan beberapa keris yang akan di cuci. properti yang digunakan merupakan kebutuhan dari proses pencucian keris tersebut, salah satunya adalah kendi kecil yang berisikan air kelapa hijau, jeruk nipis, bunga, dan air.

Langkah terakhir dalam mencuci keris adalah menyiram atau membilas keris dengan air yang bersih agar kotoran-kotoran dari sisa ampas jeruk nipis dan air bunga hilang, karena kotoran yang bersifat asam dapat menimbulkan keris cepat keropos.

Memandikan/mencuci keris tidak dimaksudkan untuk menyembah atau mengagungkan namun lebih kepada perawatan fisik benda yang bernilai sejarah tersebut dan melestarikan budaya atau cara proses perawatan itu sendiri, Jadi suatu benda kuno menjadi pusaka bukan karena kekuatan supranaturalnya saja. Namun karena benda tersebut adalah peninggalan nenek moyang yang menjadi bukti

sejarah, pencapaian dan kejayaan budaya bangsa kita di masa lalu.

2. Proses pengerjaan

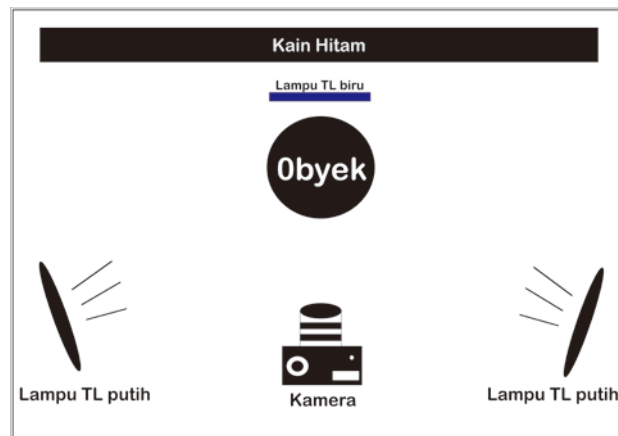
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/3.5
2. Exspour time : 1/30 sec.
3. Iso speed : ISO 800
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (Eye Level)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Lampu TL(Tube Luminescent) putih
3. Lampu TL(Tube Luminescent) biru
4. Kain hitam

c. Skema pemotretan



Gambar 28. Skema pemotretan

B.2. Karya fotografi Batik

Penulis mengonsep batik melalui fotografi dengan menunjukkan hasil produk batik dari tempat yang penulis jadikan sebagai Tugas akhir yaitu SUNGSANG BATIK. Batik ini di eksplor menjadi tiga foto, dan ketiga foto tersebut memiliki deskripsi yang hampir sama karena menunjukkan tempat dan model yang sama . Berikut ini penjelasan ketiga foto tersebut :

1. Hasil kerajinan batik



Gambar 29. Judul foto : *Menarik batik*

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : *Glosy paper*
3. Lokasi foto : Museum Tani Jawa
4. Waktu : 27 Maret-03 Maret 2018

b. Penjelasan foto

Berikut adalah penjelasan foto

1. Konsep foto

Di foto ini penulis memperlihatkan model mengenakan kain batik yang bermotif gajah birawa dan mempunyai arti motif yang menampilkan gajah sebagai binatang yang kuat namun lembut. Latar belakang motif adalah ragam hias kembang api yang bermakna gegap gempita. Adapun pewarnaanya

menggunakan zat warna alam jalawe yang di tumpangi indigo, dan pada bagian yang berwarna hitam atau gelap diberi fiksasi tunjung.

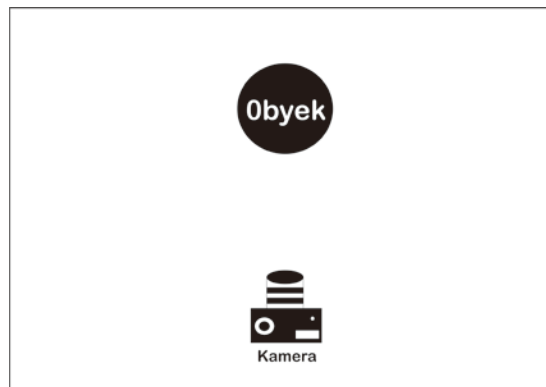
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/5
2. Exspour time : 1/320 sec.
3. Iso speed : ISO 200
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (*Eye Level*)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Lensa zoom 70-300mm

c. Skema pemotretan



Gambar 30. *Skema pemotretan*

2. Hasil kerajinan batik



Gambar 31. Judul foto : Batik melirik.

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : *Glosy paper*
3. Lokasi foto : Museum Tani Jawa
4. Waktu : 27 Maret-03 April 2018 (dengan persiapan selama empat hari)

b. Penjelasan foto

Berikut adalah penjelasan foto

1. Konsep foto

Karya kedua ini penulis memperlihatkan hasil batik dengan model memakai pakaian kain batik yang bermotif batik kapa kandas yang mempunyai arti tentang kapal yang berlabuh di pinggir pantai yang berinspirasi dari batik pesisir utara Jawa. Pengembangan motif dilakukan untuk menggambarkan obak dan posisi kapal. warna menggunakan zat warna alam dengan jalawe dikombinasi dengan viksasi tunjung.

2. Proses pengerjaan

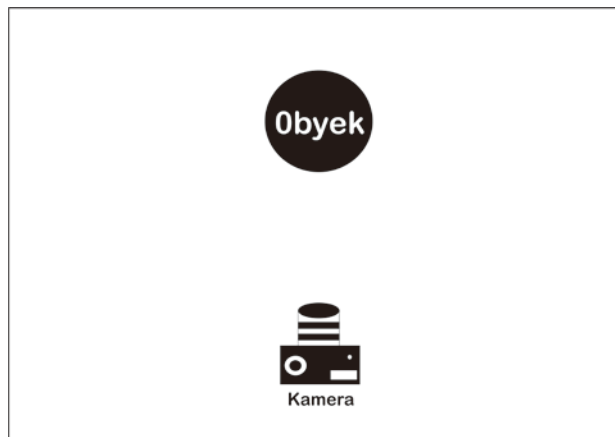
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/6.7
2. Exspour time : 1/250 sec.
3. Iso speed : ISO 200
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (Eye Level)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Lensa zoom 70-300mm

c. Skema pemotretan



Gambar 32. *Skema pemotretan*

3. Hasil kerajinan batik



Gambar 33. *Judul foto : Membayangkan.*

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : *Glosy paper*
3. Lokasi foto : Museum Tani Jawa
4. Waktu : 27 maret-03 maret 2018 (dengan persiapan selama empat hari)

b. Penjelasan foto

Berikut adalah penjelasan foto

1. Konsep foto

Karya terakhir ini tak jauh beda dari konsep-konsep sebelumnya penulis memperlihatkan model yang berpakaian mengenakan batik bermotif buron toya dengan tujuan menunjukkan hasil kerajinan batik sehingga dapat menarik untuk dilihat, batik yang menggambar variasi binatang yang hidup dalam air. Ini adalah motif batik pengembangan motif natural khas batik pesisir utara Jawa. Pengembangan motif

dilakukan untuk menggambarkan obak dan posisi kapal.warna menggunakan zat warna alam denga jalawe dikombinasi dengan viksasi tunjung.

2. Proses pengerjaan

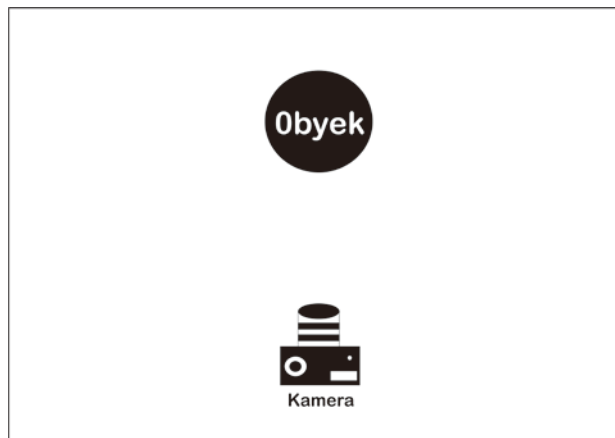
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/5
2. Exspour time : 1/250 sec.
3. Iso speed : ISO 200
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (Eye Level)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Lensa zoom 70-300mm

c. Skema pemotretan



Gambar 34. *Skema pemotretan*

B.3. Karya fotografi Wayang

Dalam foto ini penulis mengambil 4 foto yang menggambarkan seorang anak yang belajar memainkan wayang dalam suasana pedesaan yaitu bermain di persawahan, karena menceritakan tentang sejarah zaman dulu yang dimana saat setelah adanya musim panen besar selalu diadakan pertunjukan wayang kulit yang merupakan wujud syukur bagi para petani di desa.

1. Hasil kerajinan wayang



Gambar 35. Judul foto : Belajar sambil bermain

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : *Glosy paper*
3. Lokasi foto : Persawahan di dusun Karangtalun
4. Waktu : 02-05 maret 2018 (dengan persiapan selama tiga hari)

b. Penjelasan foto

Berikut adalah penjelasan foto

1. Konsep foto

Mengambarkan tentang 2 anak usia 7 tahun dan 13 tahun yang sedang memegang atau memainkan wayang kulit di tepi sawah dengan berpakaian tanpa baju. Hal tersebut adalah salah satu penggambaran anak-anak desa yang bermain-main di persawahan di saat usia-usia mereka. Anak tersebut terlihat sedang memainkan dua tokoh wayang yang bernama semar dan janaka. Kedua tokoh wayang tersebut juga mempunyai cerita dan watak yang berbeda, dan dapat digambarkan kepada kedua anak tersebut. Janaka merupakan ksatria cerdik dan gemar berguru menuntut ilmu. Janaka memiliki

kemahiran dalam ilmu memanah dan dianggap sebagai ksatria. Namun Karakter Janaka memiliki sifat perwatakan cerdas pandai, pendiam, lemah lembut budinya, teliti, sopan-santun, berani dan suka melindungi yang lemah. Sedangkan semar disegani oleh kawan maupun lawan Semar menjadi rujukan para ksatria untuk meminta nasihat dan menjadi tokoh yang dihormati. Namun karakter tetap rendah hati, tidak sombong, jujur, dan tetap mengasihani sesama dapat menjadi contoh karakter yang baik untuk di ajarkan kepada anak-anak di usia mereka agar terbentuk karakter yang sangat berguna bagi orang lain terutama kepada orang tua.

2. Proses pengerjaan

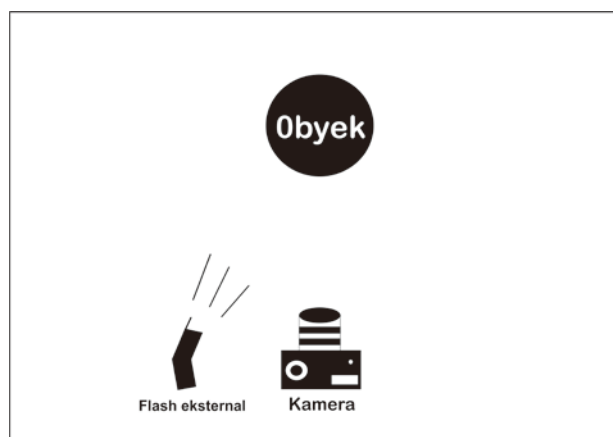
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/6.7
2. Exspour time : 1/125 sec.
3. Iso speed : ISO 250
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (Eye Level)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. flash eksternal
3. lensa zoom 70-300m

c. Skema pemotretan



Gambar 36. Skema pemotretan

2. Hasil kerajinan wayang



Gambar 37. Judul foto : Wayangan sawah

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : *Glosy paper*
3. Lokasi foto : Persawahan di dusun Karangtalun
4. Waktu : 02-06 Maret 2018 (dengan persiapan selama tiga hari)

b. Penjelasan foto

Berikut adalah penjelasan foto

1. Konsep foto

Mengambarkan tentang 2 anak usia 13 tahun dan 15 tahun yang sedang memegang atau memainkan wayang kulit di tengah persawahan dengan berpakaian tanpa baju. Hal tersebut adalah salah satu penggambaran anak-anak desa yang asik bermain-main di persawahan di saat usia-usia mereka. Anak tersebut terlihat sedang memainkan dua tokoh wayang yang bernama petruk dan janaka. Kedua tokoh wayang tersebut juga mempunyai cerita dan watak yang berbeda, dan dapat di gambarkan kepada kedua anak tersebut. Janaka merupakan ksatria cerdik dan gemar berguru

menuntut ilmu. Janaka memiliki kemahiran dalam ilmu memanah dan dianggap sebagai ksatria. Namun Karakter Janaka memiliki sifat perwatakan cerdas pandai, pendiam, lemah lembut budinya, teliti, sopan-santun, berani dan suka melindungi yang lemah. Petruk berasal dari kata fat ruk (tinggalkanlah). Petruk adalah anak kedua Semar. Tokoh petruk digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang. Dalam menjalani hidup manusia harus berpikir panjang (tidak grusa-grusu) dan sabar. Bila tidak berpikir panjang, biasanya akan mengalami penyesalan di akhir.

2. Proses pengerjaan

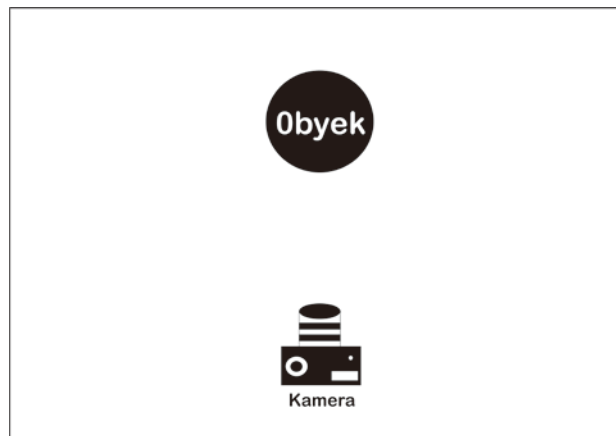
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/6.7
2. Exspour time : 1/125 sec.
3. Iso speed : ISO 400
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (Eye Level)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Lensa zoom 70-300mm

c. Skema pemotretan



Gambar 38. Skema pemotretan

3. Hasil kerajinan wayang



Gambar 39. *Judul foto : Bermain dimanapun.*

a. Keterangan foto

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : *Glosy paper*
3. Lokasi foto : Persawahan di dusun Karangtalun
4. Waktu : 02-06 Maret 2018 (dengan persiapan selama tiga hari)

b. Penjelasan foto

Berikut adalah penjelasan foto

1. Konsep foto

Mengambarkan tentang 2 anak usia 13 tahun dan 15 tahun yang sedang memegang atau memainkan wayang kulit di tengah persawahan dengan naik diatas pohon dengan gembira. Hal tersebut adalah salah satu penggambaran anak anak desa yang asik bermain-main di persawahan di saat usia-usia mereka. Anak tersebut terlihat sedang memainkan dua tokoh wayang yang bernama gareng dan janaka. Kedua tokoh wayang tersebut juga mempunyai cerita dan watak yang berbeda. Nala Gareng berasal dari kata nala khairan (memperoleh kebaikan). Gareng adalah anak Semar yang

berarti pujaan atau didapatkan dengan memuja. Nalagareng adalah seorang yang tak pandai bicara, apa yang dikatakannya kadang-kadang serba salah. Tetapi ia sangat lucu dan menggelikan. Nala gareng merupakan tokoh punakawan yang memiliki ketidaklengkapan bagian tubuh. Karakter yang disimbolkan menggambarkan manusia yang berhati-hati dalam menjalani kehidupan dan berusaha keras tetapi Tuhan yang menentukan hasil akhirnya. Sedangkan Janaka merupakan ksatria cerdik dan gemar berguru menuntut ilmu. Janaka memiliki kemahiran dalam ilmu memanah dan dianggap sebagai ksatria. Namun Karakter Janaka memiliki sifat perwatakan cerdik pandai, pendiam, lemah lembut budinya, teliti, sopan-santun, berani dan suka melindungi yang lemah. Petruk berasal dari kata fat ruk (tinggalkanlah). Petruk adalah anak kedua Semar. Tokoh petruk digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang. Dalam menjalani hidup manusia harus berpikir panjang (tidak grusa-grusu) dan sabar. Bila tidak berpikir panjang, biasanya akan mengalami penyesalan di akhir.

Foto ini di konsep dengan sangat matang oleh fotografer untuk mensosialisasikan karakter dalam pewayangan kepada kalangan anak-anak supaya dapat membedakan antara baik dan buruk karakter dalam pewayangan untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

2. Proses pengerjaan

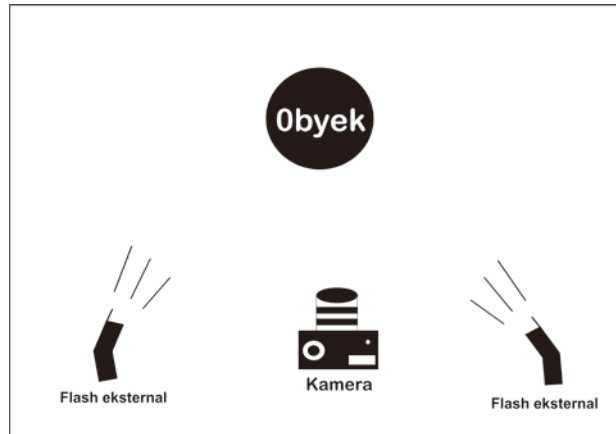
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/9.5
2. Exspour time : 1/125 sec.
3. Iso speed : ISO 400
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (Eye Level)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Flash eksternal
3. Lensa standar (18-55)

c. Skema pemotretan



Gambar 40. *Skema pemotretan*

4. Hasil kerajinan wayang



Gambar 41. *Judul foto : Belajar memainkan wayang.*

a. **Keterangan foto**

1. Ukuran cetak : 12R.40X30cm
2. Jenis kertas : *Glosy paper*
3. Lokasi foto : Persawahan di dusun Karangtalun

4. Waktu : 02-06 maret 2018 (dengan persiapan selama tiga hari)

b. Penjelasan foto

Berikut adalah penjelasan foto

1. Konsep foto

Mengambarkan tentang 2 anak usia 14 tahun dan 13 tahun yang sedang memegang atau memainkan wayang kulit di tepi sawah dengan bertelanjang dada tanpa baju dan salah satu anak menggunakan ikat kepala atau di jawa disebut *iket*. Hal tersebut adalah salah satu penggambaran anak-anak desa yang bermain-main di persawahan untuk belajar mengenal tokoh dan karakter pewayangan. Anak tersebut sedang memainkan dua tokoh wayang yang bernama Bagong dan Janaka. Kedua tokoh wayang tersebut juga mempunyai cerita dan watak yang berbeda, dan dapat digambarkan kepada kedua anak tersebut. Janaka merupakan ksatria cerdik dan gemar berguru menuntut ilmu. Janaka memiliki kemahiran dalam ilmu memanah dan dianggap sebagai ksatria. Namun Karakter Janaka memiliki sifat perwatakan cerdik pandai, pendiam, lemah lembut budinya, teliti, sopan-santun, berani dan suka melindungi yang lemah. Sedangkan Bagong adalah tokoh yang diciptakan dari bayangan Semar. Bagong bertumbuh tambun gemuk seperti halnya Semar. Namun seperti anak-anak semar yang lain, Bagong juga suka bercanda bahkan saat menghadapi persoalan yang teramat serius serta memiliki sifat lancang dan suka berlagak bodoh. Ia juga sangat lucu. Karakter yang disimbolkan dari bentuk Bagong adalah manusia harus sederhana, sabar, dan tidak terlalu kagum pada kehidupan di dunia. Maka dari itu penulis mengambil tokoh wayang Bagong dan Janoko sebagai contoh gambaran dalam kehidupan.

Foto ini di konsep dengan sangat matang oleh fotografer untuk mensosialisasikan karakter dalam pewayangan kepada kalangan anak-anak supaya dapat membedakan antara baik dan buruk karakter dalam pewayangan untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

2. Proses pengerjaan

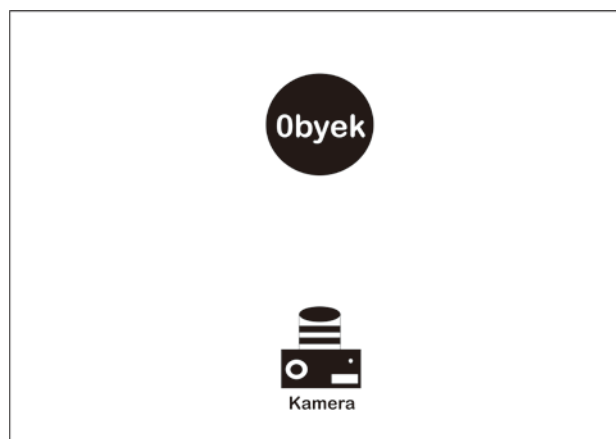
a. Teknik pemotretan

1. F-Stop : F/6.7
2. Exspour time : 1/350 sec.
3. Iso speed : ISO 320
4. Camera angel : pengambilan gambar dengan objek dan kamera sejajar (Eye Level)

b. Alat yang digunakan

1. Kamera 60D
2. Lensa fokus tunggal (fixed) 50mm

c. Skema pemotretan



Gambar 42. *Skema pemotretan*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang di jabarkan melalui bab-bab yang sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang fotografer mempunyai peran yang penting dalam mengenalkan atau menginformasikan sebuah kerajinan melalui fotografi. Oleh karena itu fotografer harus memahami tentang teknik dasar fotografi dan teknik dasar *lighting* secara menyeluruh. Fotografer juga harus memikirkan peralatan apa saja yang akan dibutuhkan dalam pemotretan karya kreatif. Dalam pengkaryaan ini penulis menggunakan peralatan yang sederhana seperti kamera 60d , lensa zoom 70-300mm, lensa fix 50mm, lensa standar 18-55mm dan flash eksternal.

Sebelum pemotretan karya kreatif penulis juga melakukan riset terlebih dahulu ke tempat para pengrajin yang di pilih sebagai tugas akhir oleh penulis, hal tersebut dilakukan supaya mengetahui atau memahami tentang kerajinan tersebut khususnya keris, batik, dan wayang dengan tujuan agar dapat mempunyai wawasan yang cukup sebelum pengerjaan karya dilakukan.

Secara keseluruhan dari pembuatan karya kreatif Penulis mengambil tema “Kekayaan Warisan Imogiri” memiliki manfaat yang bagus bagi masyarakat karena hal yang di ambil tersebut adalah kerajinan tradisional atau bisa dibidang kerajinan turun temurun. Karena itu penulis ingin mengajak masyarakatan daerah untuk menjaga dan melestarikan warisan tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengerjakannya. Dari situlah fotografer mendapatkan konsep dan ide yang kreatif. Penulis harus membuat karya atau memfoto hasil produk dari kerajinan tersebut dengan sebaik mungkin agar nantinya orang yang melihat karya tersebut menjadi paham mengenai kerajinan yang di angkat oleh penulis saat di pameran.

Dalam Judul “Mengenalkan Kekayaan Warisan Imogiri melalui Fotografi” secara keseluruhan mempunyai manfaat yang mendalam bagi masyarakat umumnya, yaitu :

1. Menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap kerajinan dari daerah mereka tersendiri.
2. Membantu warga imogiri untuk lebih menjaga karya tangan dari Imogiri tersebut.
3. Mengingatkan kepada masyarakat untuk melestarikan produk tradisional, khususnya dari Imogiri supaya membuat nama Imogiri menjadi lebih dikenal dan lebih dihargai.
4. Mengajak masyarakat agar lebih mengenal dan menghargai kerajinan dari imogiri yang merupakan peninggalan atau warisan dari zaman majapahit.

B. Saran

Sesudah Tugas Akhir ini diselesaikan, penulis memberikan saran untuk STIKOM (sekolah tinggi ilmu komunikasi), yaitu :

1. Memfasilitasi mahasiswa dengan ditambahkannya kantin agar mahasiswa selalu nyaman saat berada di kampus.
2. Memfasilitasi mahasiswa semua jurusan untuk mengadakan pameran di kampus agar semua jurusan menjadi saling membantu dan kampus Stikom lebih dikenal dalam karya maupun event.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Yulian. 2005. Tips & Trik Fotografi Teori dan Aplikasi Belajar Fotografi. Jakarta: PT Grasindo.
- Cangara, H Hafied. 1998. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Ferry. 2009. Dunia dalam Bingkai Dari Fotografi Film hingga Fotografi Digital. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Giwanda, Griand. 2004. Panduan Praktis Fotografi Digital. Jakarta: Puspa Swara
- Gunadi, YS. 1998. Himpunan Istilah Komunikasi. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Handoyo. 2013. DSLR untuk Pemula. Jakarta: Mediakita.
- Mahendra, Yannes Irwan. 2010. Dari Hobi Jadi Profesional. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rahardi, F. 2006. Panduan Lengkap Menulis Artikel, Feature, dan Esai. Tangerang: Kawan Pustaka.
- Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Yuyung Abdi. 2012. Photography From My Eyes. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.

LAMPIRAN
FOTO PAMERAN



